

**KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BUYA HAMKA  
DAN M. QURAISH SHIHAB**

**(Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Ilmu Ushuluddin (S.Ag.)  
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Lailia Hanif Umami**

NIM. 16.11.11.008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN & DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020 M./1442 H.**

**KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BUYA HAMKA  
DAN M. QURAISH SHIHAB**

**(Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Ilmu Ushuluddin (S.Ag.)  
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Lailia Hanif Umami**

NIM. 16.11.11.008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN & DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020 M./1442 H.**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailia Hanif Umami

NIM : 16.11.11.008

Tempat / Tgl Lahir : 11 Januari 1998

Alamat : Pagelaran, RT. 01/ RW. 11, Kartasura, Kartasura,  
Sukoharjo

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 2 November 2020

Lailia Hanif Umami

Drs. H. Khusaeri, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Lailia Hanif Umami

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Lailia Hanif Umami** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.008 yang berjudul:

**KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BUYA  
HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB**

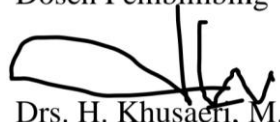
(Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)

Sudah dapat dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqsyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 02 November 2020  
Dosen Pembimbing



Drs. H. Khusaeri, M.Ag.

NIP. 19581114198803 1 002

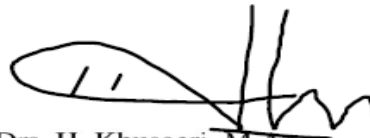
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN M. QURAIH SHIHAB** (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dengan al-Misbah) atas nama **Lailia Hanif Umami** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.008 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 20 November 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 20 November 2020

### PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

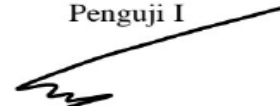
Ketua Sidang



Drs. H. Khusaeri, M.Ag.

NIP. 19581114198803 1 002

Penguji I



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522200312 1 001

Penguji II



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP. 1972022920003 2 001

-

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522200312 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam Aksara Latin.

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab Nama Latin Huruf Keterangan

ا Alief – Tidak dilambangkan

ب Bā' B-

ت Tā' T-

ث Šā' Š s dengan titik di atasnya

ج Jīm J-

ح Ḥa' Ḥ h dengan titik di bawahnya

خ Khā' Kh-

د Dāl D-

ذ Żal Ż z dengan titik di atasnya

ر Rā' R-

ز Zā' Z

س Sīn S

ش Syīn Sy-

ص Sād Ṣ s dengan titik di bawahnya

ض Dād Ḍ d dengan titik di bawahnya

ط Ṭā' Ṭ t dengan titik di bawahnya

ظ Zā' Z z dengan titik di bawahnya

ع 'Ain ' Koma terbalik di atasnya

غ Gain G-

ف Fā' F-

ق Qāf Q-

ك Kāf K-

ل Lām L-

م Mīm M-

ن Nūn N-

و Wāwu W-

ه Hā' H-

ء Hamzah ' Apostrof

ي Yā' Y-

### b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad* | *d* | *ah*, ditulis lengkap

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmediyyah*

### c. Tā' Mabūtah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fithri*

#### d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

#### e. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda ( ˉ ) di atasnya

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au

#### f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ : ditulis *mu'annas*

#### g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ : ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشَّيْعَةُ : ditulis *asy-syī'ah*



#### **h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### **i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام      ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul Islām*

#### **j. Lain-Lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

### **DAFTAR SINGKATAN**

Cet.	: cetakan
Ed.	: editor
Eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: Sallallahu ‘alaihi wa sallam
Swt.	: subhanahu wa ta’ala
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun terbit)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
w.	: wafat.

## **ABSTRAK**

LAILIA HANIF UMAMI, Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah). Kebahagiaan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan semua manusia. Dalam proses mendapatkan kebahagiaan, manusia memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengusahakannya. Banyak ilmuwan, filsuf, maupun tokoh lain yang berpendapat tentang makna kebahagiaan. Namun, kaitannya dengan hal ini penulis ingin meneliti dari sudut pandang mufassir. Oleh karena itu, penulis memilih dua mufassir sebagai pembandingan dalam memaknai kebahagiaan dalam penafsirannya. Dalam hal ini, adapun rumusan masalah yang akan membahas yaitu: (1) Bagaimana makna kebahagiaan menurut pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab? (2) Bagaimana perbandingan penafsiran tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi, dan analisis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah, sedangkan sumber sekundernya adalah artikel, jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan kedua mufassir maupun karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang objek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang telah diperoleh peneliti yaitu, (1) Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan kebahagiaan melalui berbagai pendapat, seperti ilmuwan, filsuf, maupun pendapat-pendapat dari tokoh lainnya. Menurut kedua mufassir, kebahagiaan merupakan sesuatu yang menyenangkan menurut masing-masing orang. Kebahagiaan adalah perasaan nyaman dan tenteram yang dirasakan dalam hati dan selalu mengingat Allah, dijelaskan dalam QS. ar-Ra'd [13]: 28. (2) dalam tafsirnya, Hamka lebih cenderung mengarahkan seseorang untuk berserah diri atas segala keputusan yang diterimanya, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa masing-masing orang memiliki potensi untuk dikembangkan menuju apa yang dipilihnya, baik bahagia maupun celaka.

**Kata Kunci: Kebahagiaan, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah**

## MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"... Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (bahagia)."*

**(QS. Al-Baqarah: 189)**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibuku tersayang, yang selalu mencurahkan kasih dan sayangnya yang tak terhingga dan mengajarkan kepada penulis untuk selalu bersabar, tawakal, berusaha, bertanggung jawab, bekerja keras, jujur, dan selalu memberikan motivasi serta kekuatan dalam menjalani hidup.
2. Seluruh pendidik yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis, sepanjang perjalanan penulis menuntut ilmu.
3. Sahabat-sahabatku yang telah memberi banyak saran kepada penulis dan selalu menambah cerita dalam hari-hariku.
4. Teman-teman, yang tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta tak lupa skripsi ini penulis persembahkan kepada para mufassir di Indonesia. Almamater tercinta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan dakwah IAIN Surakarta.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah membawa umat manusia menuju cahaya kebenaran, membekali manusia dengan hati dan akal, dan yang telah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik untuk umatnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarga, serta semua umat yang mengikuti langkahnya. Amiiin.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik yang bersifat materil, terlebih yang sifatnya ilmiah-spiritual.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini, rasa terima kasih yang tulus dan hormat yang dalam, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

4. Bapak Nur Rohman, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
5. Ibu Hj. Elvi Naimah, Lc. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu dan arahan yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama
6. Bapak Drs. H. Khusaeri, M.Ag., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengenalkan dan memberikan pengajaran tentang beraneka ragam disiplin ilmu serta meluangkan waktunya untuk mengajarkannya
8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam kebutuhan menyelesaikan skripsi ini, antara lain perpustakaan IAIN Surakarta, perpustakaan FUD, dll.
9. Bapak Moh Imam Bahrudin, dan Ibu Hanik Mardhiyah tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan do'a, memberikan dukungan moral, semangat, nasihat dan selalu memberikan kekuatan serta pelajaran berharga tentang bagaimana menerima dan memaknai hidup. Serta Adikku Ningrum yang selalu memberikan semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Almrh. Nenek yang selama hidupnya mendo'akan dan mengingatkan saya untuk selalu memohon do'a dan pertolongan Allah agar selalu dimudahkan dalam segala urusan selalu menginspirasi,.

11. Teman-teman satu angkatan IAT dan sahabat-sahabatku, khususnya Luluk Muzayyanah, Annisa Aulia, Hikmah Fajri, Putri Palupi, Siti Mursyida, Intan Liana, Icha Maya, Fitri Amalia, Evi Putri, dan Annisa Zukhrufi yang selalu memberi motivasi, semangat dan dorongan agar skripsi ini cepat selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan seluruh pihak yang membutuhkannya.

Sukoharjo, 18 September 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN</b>	
A. Pengetian Kebahagiaan .....	19
B. Bahagia Dalam Al-quran.....	23
C. Karakter Orang Yang Bahagia .....	24
D. Cara Mendapatkan Kebahagiaan.....	27
<b>BAB III MENGENAL BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA KITAB TAFSIRNYA</b>	
A. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar .....	34
1. Biografi Buya Hamka .....	34
a. Riwayat Hidup Buya Hamka .....	34
b. Latar Belakang Pendidikan .....	36
c. Karir Organisasi .....	38



d. Karya-karya.....	42
2. Tafsir Al-Azhar .....	44
a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar .....	44
b. Metode Penafsiran dalam Tafsiran Al-Azhar .....	47
B. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al- Misbah.....	49
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	49
a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab .....	49
b. Latar Belakang Pendidikan .....	51
c. Karir Organisasi .....	53
d. Karya-karya.....	55
2. Tafsir Al-Musbah.....	56
a. Sejarah Penulisan Tafsir Al- Misbah .....	56
b. Metode Penafsiran dalam Tafsir Al- Misbah.....	60

#### **BAB IV PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KEBAHAGIAAN**

A. Makna Kebahagiaan menurut Pandangan Buya Hamka dan M.Quraish Shihab.....	63
1. Kebahagiaan dalam pandangan Buya Hamka.....	65
2. Kebahagiaan dalam pandangan M. Quraish Shihab .....	67
B. Penafsiran antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah tentang Kebahagiaan .....	68
1. Penafsiran Tafsir al-Azhar tentang Kebahagiaan.....	68
2. Penafsiran Tafsir al-Misbah tentang Kebahagiaan .....	76
C. Persamaan dan Perbedaan .....	81

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran- saran.....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>90</b>
-----------------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, baik secara rohani maupun jasmani. Manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dengan seimbang dan serasi. Bahagia adalah suatu keadaan atau perasaan senang dan tentram serta bebas dari segala yang menyusahkan.<sup>1</sup> Ahmad Mubarak menyatakan bahwa ada dua ungkapan, yaitu senang dan bahagia, keduanya menjadi tujuan hidup yang selalu ingin dicapai oleh setiap orang. Senang adalah terpenuhinya tuntutan syahwat, misalnya sedang sulit kemudian menemukan kemudahan, lalu sedang lapar kemudian menemukan makanan. Sedangkan bahagia adalah datangnya pertolongan ilahiyah hingga memperoleh sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan ilahiyah.<sup>2</sup>

Selama ini sudah banyak yang mengulas mengenai sisi hukum dan teologis al-Qur'an, akan tetapi sangat jarang yang mengulasnya secara psikologis. Padahal, banyak sekali ayat suci al-Qur'an yang memberikan kita inspirasi dan petunjuk untuk hidup sukses dan bahagia.<sup>3</sup> Mohamad Surya menjelaskan bahwa kebahagiaan itu pada hakikatnya merupakan suatu wujud penghayatan yang dialami manusia dalam menghadapi

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 118.

<sup>2</sup>Ahmad Mubarak, *Makna Bahagia Dalam Hidup Manusia*, Perkawinan & Keluarga No. 452/2010, h. 58.

<sup>3</sup>Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), h. 13.

berbagai hal dalam perjalanan hidupnya.<sup>4</sup> Esensi kebahagiaan sangat penting dalam hidup dan menjadi kerinduan bagi setiap jiwa, sehingga semua manusia berusaha untuk mendapatkannya. Jalan yang ditempuh untuk meraih kebahagiaan setiap manusia berbeda-beda. Sebagian memilih jalan rabbani yaitu dengan mengikuti petunjuk Allah. Sebagian yang lain memilih jalan godaan setan dengan mengikuti hawa nafsu, seperti kesenangan yang menyesatkan. Kedua jalan ini memiliki makna dan efek yang sangat bertolak belakang. Manusia yang memilih jalan rabbani dalam menggapai kebahagiaan, akan mendapatkan kehidupan yang indah baik di dunia maupun di akhirat. Namun, bagi yang memilih jalan godaan setan dan mengikuti hawa nafsu akan terjatuh ke lubang kesesatan dan kesengsaraan.<sup>5</sup>

Sebagian orang memandang kebahagiaan ada pada makanan dan minuman yang berlimpah, pakaian yang mahal, atau menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan. Ada juga yang mendapat kebahagiaan dalam membaca dan belajar, menyelami ilmu pengetahuan serta meneliti kandungan sastra dan budaya. Selain itu ada juga yang mengira bahwa kebahagiaan didapat dengan popularitas, memiliki kekuasaan atau jabatan yang tinggi, hidup nyaman dan sejahtera serta memiliki banyak harta, namun banyaknya harta atau kekayaan bukanlah jaminan kebahagiaan. Bahkan bisa jadi, banyak harta justru menjadi siksa bagi pemiliknya di

---

<sup>4</sup>Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 346.

<sup>5</sup>Anas Ahmad Karzun, *Menjadi Orang Yang Berbahagia*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), h. vii-viii.

dunia ini sebelum di akhirat. Sebagaimana digambarkan dalam QS. at-Taubah (9): 55

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir”.<sup>6</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa janganlah orang mukmin terpengaruh dan terpesona oleh harta benda yang melimpah serta keturunan yang menjadi kebanggaan. Mereka bersusah payah mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya, namun semua yang dibanggakan hanya akan menambah siksa bagi mereka di dunia dan akhirat kelak.

Al-Qur’an menjelaskan kebahagiaan itu terletak dalam iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menempuh jalan yang benar, berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan, meninggalkan pemabukan, perjudian, dan perbuatan tercela lainnya yang hanya sia-sia. Dalam Al-Qur’an orang yang berbahagia itu di dunia memperoleh ketenangan jiwa dan ketentraman batin, terhindar dari gelisah dan keluh kesah, sedang di akhirat mendiami surga kesenangan yang tidak ada bandingannya.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA*, (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2011), h. 196.

<sup>7</sup>Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur’an-Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 185.

Mereka memperoleh pemberian yang cukup dan tidak ada habis-habisnya. Mereka berbahagia karena menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, dan memilih jalan yang benar mereka pilih. Orang-orang yang melakukan kesalahan tidak akan memperoleh kebahagiaan.

Perolehan atas kebahagiaan telah ditunjukkan al-Qur'an dengan jalan yang terang, yaitu dengan mengerjakan perbuatan baik, seperti halnya mendirikan sholat, membayar zakat, memelihara kesucian diri, memikul amanat (tanggung jawab) dan memenuhi janji. Selanjutnya menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela.<sup>8</sup>

Al-Qur'an menegaskan bahwasanya kebahagiaan hanya akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du (13): 29.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.<sup>9</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang beriman dan melakukan amal saleh, niscaya akan memperoleh kebahagiaan dan tempat kembali yang baik di sisi Allah pada hari kemudian.

Melihat dari penjelasan di atas, konsep bahagia seseorang memang berbeda-beda. Namun Al-Qur'an telah jelas menggambarkan bagaimana konsep bahagia, sehingga manusia menemukan kebahagiaan yang hakiki, bukan kebahagiaan yang semu.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 185.

<sup>9</sup>DEPARTEMEN RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 253.

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang berhubungan dengan kebahagiaan, yaitu *thuba*, *sa'adah* (bahagia), *falah* (beruntung), *najat* (selamat), *najah* (berhasil), dan *fauz* (sukses).

Kata *thuba* berasal dari kata *thaba*, dalam arti yang baik, menyenangkan dan menggembirakan. Kata ini merupakan sifat (ajektiva) dari suatu kata yang tidak disebut misalnya kehidupan.<sup>10</sup>

*Sa'adah* berasal dari kata *as-sa'du* dan kata *as-sa'adah* yang artinya bahagia, yang merupakan perolehan perkara yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas tercapainya sebuah kebaikan.<sup>11</sup> *Sa'adah* (bahagia) mengandung nuansa anugerah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan.

*Falah* mengandung arti menemukan apa-apa yang dicari. *Falah* ada dua macam, yaitu *duniawi* dan *ukhrawi*. *Falah duniawi* adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, sedangkan *falah ukhrawi* adalah kebahagiaan tanpa merasa ada yang kurang.

*Najat* (selamat) merupakan kebahagiaan yang dirasakan karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan. Sedangkan *najah* (berhasil) adalah perasaan bahagia karena yang diidam-idamkan lebih mendekati dengan arti bahagia itu sendiri. Dalam *al-Qur'an* Allah ternyata terakbul, padahal sudah merasa pesimis.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 602.

<sup>11</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an jilid 2*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 234.

<sup>12</sup>Ahmad Mubarak, *Makna Bahagia Dalam Hidup Manusia*, h. 59.

Adapun Fauz berasal dari kata al-fauzu artinya adalah kesuksesan, keberuntungan, yakni memperoleh kebaikan serta mendapat keselamatan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, lafadz al-Qur'an tentang kebahagiaan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu lafadz sa'adah. Lafadz sa'adah lebih mendekati dengan arti bahagia. Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan lafadz sa'adah pada dua tempat yaitu dalam Q.S Hud [11] ayat 105 dan 108.

Adanya beberapa pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai pandangan dari beberapa mufassir dan pemikir kontemporer. Dalam hal ini, penulis mengambil pandangan dari beberapa mufassir di Indonesia berdasarkan tafsir yang ditulis olehnya, yaitu mengenai bagaimana makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Penulis mengkaji makna kebahagiaan dari penafsiran Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah.

Dalam hal ini, alasan penulis mengambil pandangan dari kedua mufassir tersebut kaitannya dengan tema tentang kebahagiaan adalah karena corak penafsiran al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab ijtima'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Dalam tafsir al-Azhar yang memiliki corak budaya

---

<sup>13</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, h. 99.

kemasyarakatan tersebut juga membahas tentang tasawuf yaitu tentang jiwa yang erat sekali kaitannya dengan kebahagiaan.

Sedangkan alasan penulis mengambil tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini karena pemikiran Quraish Shihab yang mengungkapkan tentang beberapa alasan mengenai tingginya kedudukan tafsir di mata beliau, diantaranya yaitu: 1) bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan, di dalamnya terhimpun berbagai aturan atau kebahagiaan hidup manusia, 2) tujuannya adalah mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati.<sup>14</sup> Bisa jadi yang beliau terapkan juga dalam karya tafsirnya menguraikan kalimat-kalimat al-Qur'an dengan rinci dan menitik beratkan kepada masalah-masalah sosial masa kini, serta dalam menyampaikan pemikirannya dengan bahasa yang menghangatkan sesuai dengan konteks saat ini.

Mengingat masalah kebahagiaan merupakan suatu tema penting dalam hidup, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah kebahagiaan itu sendiri. Permasalahan tersebut membutuhkan jawaban dari al-Qur'an yang menjadi sumber pokok atau sumber utama agama Islam dan berfungsi sebagai petunjuk ke jalan sebaik-baiknya. Dalam upaya membandingkan kedua tafsir di atas,

---

<sup>14</sup>Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Al-Qalam Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004), h. 60.



tentunya proposal ini tidak akan mampu mengupas secara komprehensif dari kedua tafsir tersebut.

Maka, menurut penulis mengkomparasikan pandangan-pandangan yang ada di dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah merupakan kajian perbandingan yang cukup menarik, karena bagaimanapun juga kedua mufassir ini lahir dari kondisi dan lingkungan yang berbeda, dengan jarak waktu yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis fokus pada studi komparatif yaitu “Kebahagiaan dalam al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dikaji ialah:

1. Bagaimana makna kebahagiaan menurut pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui yang telah dipaparkan di atas, berikut ini adalah tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian skripsi tersebut, diantaranya yaitu

1. Untuk mengetahui makna kebahagiaan menurut pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab.

2. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran tafsir al-Azhar dan al-Misbah.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan baik bagi penulis maupun pembacanya. Diantara manfaat dan kegunaannya ialah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tafsir, baik dunia akademik maupun non akademik.
2. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya tentang tafsir, mengenai makna ayat tentang kebahagiaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang kebahagiaan menarik untuk selalu dikaji dalam setiap disiplin ilmu, baik psikologi, al-Qur'an dan Tafsirnya, tasawwuf, etika, maupun disiplin ilmu lainnya. Hal ini disebabkan karena kebahagiaan masih merupakan sebuah kata yang sulit dicari makna dan hakikatnya, sebab sesuatu yang dianggap bahagia menurut orang lain, belum tentu merupakan kebahagiaan bagi orang lainnya juga. Adapun karya-karya terdahulu mengenai penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Ulfa Zahara dari UIN Ar-Raniry tahun 2018, yang berjudul "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an". Skripsinya ini menjelaskan tentang kata *sa'adah*, *aflah* dan *fauz*. Dalam skripsi ini juga dijelaskan mengenai dua mufassir

yang setuju bahwasanya ketiga lafadz tersebut dapat dikategorikan ke dalam ayat kebahagiaan. Namun terdapat sedikit perbedaan mufassir dalam memaknai lafadz *aflah*. Menurut M. Quraish Shihab, ia memaknai *aflah* (keberuntungan) dengan mendapat apa yang diinginkan, sedangkan Abdullah bin Muhammad memaknai *aflah* (keberuntungan) dengan terhindar dari kerugian. Pada kesimpulan skripsi ini, menjelaskan bahwa kebahagiaan ialah ketika manusia mendapat rahmat dan ridha dari Allah. Rahmat dan ridha Allah yang didapatkan oleh orang-orang bahagia ialah dijauhkan dari azab Allah di hari pembalasan kelak.<sup>15</sup>

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Rahmadon dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pemikiran Thomas Aquinas dan Hamka mengenai kebahagiaan, baik dari segi persamaan pemikiran kedua tokoh maupun perbedaan pemikirannya. Persamaan pemikiran Thomas Aquinas dan Hamka mengenai kebahagiaan ialah kedua tokoh ini menjadikan Tuhan sebagai sumber suatu kebahagiaan dengan memandang kemuliaan-Nya. Sedangkan perbedaannya terletak pada Hamka, yang membagi kebahagiaan menjadi dua macam, yaitu kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi, sedangkan Aquinas hanya mengkonsep ke dalam kebahagiaan ukhrawi saja.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ulfa Zahara, “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018), h. 105

<sup>16</sup>Rahmadon, “*Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 84.

Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri dari UIN Imam Bonjol Padang tahun 2018, yang berjudul “Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kebahagiaan menurut Al-Farabi, jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dan hubungan antara akhlak dengan kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Al-Farabi ialah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Dan jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat, yaitu: 1) niat dan kehendak, 2) upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan, 3) memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi dan keutamaan praktis. Kemudian selanjutnya ialah hubungan antara akhlak dan kebahagiaan. Menurut al-Farabi hubungan antara akhlak dan kebahagiaan tidak dapat dipisahkan. Jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak maka manusia akan menjadi makhluk yang baik, dan semakin baik akhlak manusia maka semakin mudah jalannya untuk mendapatkan kebahagiaan.<sup>17</sup>

Keempat, penelitian skripsi yang ditulis oleh Meli Mulyahati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, yang berjudul “Kebahagiaan menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Skripsi ini mengkaji tentang kebahagiaan menurut pandangan sufistik Syed

---

<sup>17</sup>Endrika Widdia Putri, “*Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, 2018), h. 76.

Muhammad Naquib Al-Attas. Kebahagiaan menurut al-Attas bukan hanya bersifat materi tetapi juga bersifat non-materi, bukan hanya bersifat fisik, akan tetapi juga bersifat non-fisik, tidak hanya didapatkan di dunia tetapi kelak di akhirat juga. Pandangan al-Attas tentang kebahagiaan merupakan bentuk perwujudan atas ketidaksamaan pandangan hidup dengan dunia Barat yang cenderung memaknai kebahagiaan hanya dapat dirasakan di dunia ini saja. Sedangkan aspek spiritual tidak pernah disentuh. Atas dasar keprihatinannya itulah pandangan al-Attas tentang kebahagiaan lebih cenderung ke arah sufistik, yaitu dengan penekanan pada aktivitas hati (qalb). Karena menurutnya kebahagiaan adalah kedamaian, keamanan, dan ketenangan hati.<sup>18</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas banyak yang meneliti tentang kebahagiaan secara umum menurut al-Qur'an, dan pandangan dari beberapa tokoh. Namun belum ada yang membahas kebahagiaan secara khusus menurut beberapa pendapat mufassir dan penafsirannya, maka dari itu dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkapkan bagaimana kebahagiaan menurut pandangan Hamka dalam karyanya tafsir al-Azhar dan pandangan M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah

---

<sup>18</sup>Meli Mulyahati, "*Kebahagiaan menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 57.

yang hendak diteliti, selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Ignaz Goldziher yang menjelaskan mengenai epistemologi perkembangan tafsir dari periode awal hingga peradaban modern. Proses perkembangan tafsir mulai merambah pada era modern, kira-kira abad 18 M, yang kemudian mulai memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan. Tafsir tidak lagi terfokuskan pada ranah verbal-tekstual yang sangat *bayani*. Tafsir juga tidak lagi sebagai kepentingan ideologi sekte tertentu, tetapi justru melakukan kritik terhadap tafsir sebelumnya yang kental dengan nalar ideologis. Selain itu, tafsir pada era ini juga telah bersinggungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ingin membuktikan bahwa Islam dapat sejalan dengan peradaban modern. Maka pada era ini, kebenaran tafsir diukur melalui apakah sebuah tafsir sesuai dengan teori ilmu pengetahuan atau tidak, dan apakah tafsir itu mampu menjawab problem-problem sosial-keagamaan pada era modern atau tidak.<sup>19</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian ini, memungkinkan pengumpulan data yang dibutuhkan agar didapat dengan cara yang baik dan tersistemik. Untuk mempermudah penelitian dalam

---

<sup>19</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2014), h. 168.

pengumpulan data dan menganalisis data, maka penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dalam al-Qur'an yang sumber-sumbernya diperoleh dari studi kepustakaan.<sup>20</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat di pustaka, dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan data yang ditemukan yang berkenaan dengan judul penelitian.<sup>21</sup> Dengan begitu, penelitian bersifat mengutamakan mutu untuk suatu penafsiran agar dapat terjamin kualitasnya dalam suatu penafsiran, dan buku-buku serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### 2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari sumber yang tertulis. Sumber-sumber yang tertulis tersebut meliputi, kitab tafsir, buku, karya-karya ilmiah, artikel yang membahas kajian ini dan berbagai data kepustakaan yang relevan.

Kemudian agar membantu mempermudah penelitian ini, maka digunakan sumber acuan yang dapat dijadikan pondasi dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2004), h. 4.

<sup>21</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.

Sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama, yaitu buku-buku utama pada penelitian ini<sup>22</sup>. Sumber data tersebut adalah tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal lain yang terkait dengan penelitian yang dikaji.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Mengenai metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas oleh penulis. Sebagai sumber pokoknya yaitu al-Qur'an dan tafsirnya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku umum yang membahas secara khusus tentang tema yang akan dibahas dalam lingkup sosial dan buku-buku yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas. Kemudian data yang diperoleh disajikan apa adanya sesuai yang tercantum dalam sumber data yang diperoleh.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *Muqarran*. *Muqarran* secara harfiah berarti perbandingan, secara istilah berarti suatu metode atau teknik penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat.<sup>24</sup> Metode muqarran dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu: pertama,

---

<sup>22</sup>Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, Cet 1, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 140.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), h. 310.

<sup>24</sup>Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an edisi kedua*, (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 136.



membandingkan ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.<sup>25</sup> Kedua, membandingkan ayat al-Qur'an dengan suatu hadis. Ketiga, membandingkan suatu tafsir dengan tafsir yang lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam metode muqarran/komparatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan diriset.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.<sup>26</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka langkah-langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data yang telah

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 382.

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an...*, h. 137.

diperoleh. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dan penting dalam penelitian.<sup>27</sup>

Dalam analisis data, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif. Deskriptif analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun secara sistematis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil menggunakan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang mendasar kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar menghasilkan skripsi yang indah dan pemahaman yang komprehensif bagi para pembaca, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab dua ini berisi tentang tinjauan umum mengenai kebahagiaan, yang meliputi pengertian kebahagiaan, kebahagiaan dalam al-Qur'an, karakteristik orang yang bahagia, dan cara mendapatkan kebahagiaan.

---

<sup>27</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.40.

Bab ketiga, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai biografi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab antara lain berisi riwayat hidup, aktivitas keilmuan, organisasi, dan karya-karyanya. Serta dijelaskan juga mengenai latar belakang dan metode tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Bab keempat, berisi tentang pendapat dan penafsiran ayat tentang kebahagiaan menurut Hamka dan M. Quraish Shihab.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta saran-saran untuk penelitian ke depan

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN

#### A. Pengertian Bahagia

Apa sebenarnya yang dicari setiap orang di dunia ini? jawabannya bermacam-macam. Namun, ada satu jawaban yang bisa disepakati bersama, yaitu mencari kebahagiaan. Siapapun orangnya, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, pejabat maupun rakyat jelata, semua menginginkan kebahagiaan. Itulah fitrah atau bawaan alami manusia.<sup>28</sup>

Rasanya, tidak ada satupun makhluk manusia yang tidak sependapat bahwa tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah kebahagiaan (*happines, sa'adah*). Meskipun kebahagiaan bisa dipahami dalam berbagai bentuknya. Ada yang melihatnya bersifat sebagai psikologis, ada yang intelektual, dan ada yang spiritual. Semua sepakat bahwa dengan sifatnya menjadikan manusia merasa bukan hanya bergairah, bersemangat, dan menikmati hidupnya, melainkan terutama menebarkan ketentraman, kedamaian, kepenuhan makna, dan kepuasan yang tak menyisakan kekosongan.<sup>29</sup>

Kata bahagia merupakan terjemahan dari kata *happy* dalam bahasa Inggris dan kata *sa'id/sa'adah* dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan senang, tentram (bebas dari segala macam yang

---

<sup>28</sup>Irja Nasrullah, *Resep Hidup Bahagia menurut al-Qur'an*, h. vii.

<sup>29</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2012), h. 25.

menyusahkan)<sup>30</sup>. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an- diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa bahagia adalah suatu keadaan dan bukan benda. Sedangkan kebahagiaan berarti kesenangan atau ketentraman itu sendiri.

Kebahagiaan dan kesenangan adalah dua hal yang berbeda. Kesenangan sifatnya material yang bersifat pendek, sedangkan kebahagiaan lebih bersifat psikologi-spiritual dan bersifat abadi. Jadi, secara harfiah bahagia atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan. Sebagai sesuatu yang menggambarkan suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah sesuatu yang menjadi tujuan, harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Dan ketika tujuan dan harapannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang dan bahagia.<sup>31</sup>

Kebahagiaan berbeda dengan kumpulan kenikmatan. Mungkin hidup seseorang dipenuhi kenikmatan, akan tetapi dia tidak bahagia. Kebahagiaan juga bukan berarti terbebas dari kesulitan ataupun penderitaan. Namun bisa jadi penderitaan datang silih berganti, tetapi semua itu tidak merusak keberadaan kebahagiaan tersebut.

Pendapat Aristoteles menyatakan bahwa, “bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan berbagai ragam menurut perlainan corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh

---

<sup>30</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 118.

<sup>31</sup>Khairul Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an dan Filsafat*, Tasamuh Volume 13, No. 2, Juni 2016, h. 130-131.

seseorang, tidak oleh orang lain. Oleh karena itu, menurut Aristoteles, bahagia ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang yang menurut kehendak masing-masing.” Beliau berpendapat bahwa bahagia itu bukan mempunyai arti dan satu kejadian, melainkan berbeda pandangannya menurut masing-masing orang.<sup>32</sup>

Kebahagiaan memberikan bayangan kedamaian dan ketentraman yang lebih lestari. Ini sebabnya sebagian orang mengidentikkan kebahagiaan dengan “kabaikan-kebaikan yang lestari/terus-menerus” (al-baqiyat al-shalihah) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 46, sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”<sup>33</sup>

Kebahagiaan hakiki tercapai hanya jika kita mengikuti petunjuk Allah Swt. dan rasul-Nya. Mengapa demikian? Karena kebahagiaan di jalan tersebut akan abadi, bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Kenikmatan dunia memang bisa menciptakan kebahagiaan, namun semua

<sup>32</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 19.

<sup>33</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), h. 299.

itu hanya sementara. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa [4] :  
77 sebagai berikut:

قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ

“.....Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.....<sup>34</sup>”

Kebahagiaan tidaklah sama dengan kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Baik itu kenikmatan, kesenangan maupun kepuasan mungkin saja bisa mendatangkan kebahagiaan, akan tetapi ketiganya juga mungkin mendatangkan kesengsaraan. Lebih dari sekedar kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan, maka kebahagiaan mendiskripsikan keadaan kejiwaan yang diliputi oleh rasa ketentraman, yaitu perpaduan dari rasa aman, damai, dan tenang. Apabila mengikuti seperti definisi kebahagiaan tersebut, maka kebahagiaan adalah sama seperti hilangnya sesuatu yang menyusahkan.

Aresto dalam pandangannya tentang kebahagiaan berbeda dari guru-gurunya, Socrates dan Plato, yang keduanya menekankan bahwa kebahagiaan adalah persoalan jiwa dan kesucian hati. Ia dapat dicapai walau tanpa hal-hal yang bersifat material atau kenyamanan duniawi. Hal ini berbeda dengan Aresto yang beranggapan bahwa kebahagiaan tidak dapat sempurna, kecuali bila dibarengi dengan hal-hal yang bersifat

---

<sup>34</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 90.

materil, seperti keluasan tangan, ketulusan teman-teman, nasib serta hal-hal lain yang dapat terhimpun pada banyak orang. Hal itu lebih dekat pencapaiannya dan lebih logis ketimbang menyatakan bahwa kebahagiaan dicapai dengan pengetahuan dan kehidupan ruhani.

## **B. Bahagia dalam al-Qur'an**

Kata sa'adah di dalam al-Qur'an terdapat pada dua ayat, yaitu pada Q.S Hud [11] :105 dan 108.<sup>35</sup> Berkaitan dengan masalah kebahagiaan, pada hakekatnya secara spesifik di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang petunjuk ideal bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, yaitu dengan mengembangkan dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya hingga pada tingkat "manusia sempurna" (insan kamil).

Muhammad Iqbal, seorang pemikir modern berpendapat bahwa kebahagiaan yang agung akan diperoleh jika manusia telah mencapai taraf insan kamil, yaitu kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego (pribadi). Semakin sempurna kepribadian, maka semakin sejati ego, dan semakin dekat pula kepada Tuhan. Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menghalangi hawa nafsu dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan undang-undang Allah Swt. kedekatan dengan Tuhan inilah inti dari kebahagiaan tersebut.<sup>36</sup>

Arti bahagia dalam al-Qur'an bisa dirujuk dari berbagai istilah diantaranya; pemberian taufik ke jalan yang mudah, tempat yang

---

<sup>35</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-fadlil Qur'anul Karim*, (Beirut: Darl Fikr, 1992), h. 350.

<sup>36</sup>Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir)*, Diya al-Afkar Vol. 6, No.2, Desember 2018, h. 186-187.



disenangi, negeri akhirat, darussalam, hasil yang baik, dan masih banyak lagi beberapa istilah dalam ayat al-Qur'an yang memberikan petunjuk cara meraih kebahagiaan. Berbagai istilah dan rujukan tersebut memberikan inspirasi dan ilham bagi pencari kebahagiaan yang sesungguhnya sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Menurut pandangan Abu Hamid Al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah sa'adah, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi; dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya, kebahagiaan adalah suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah. Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagianya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.<sup>37</sup>

### **C. Karakter Orang yang Bahagia**

Pusat segala kebahagiaan dalam Islam adalah saat seseorang bertemu Sang Khaliq, sebagaimana menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya al-Sa'adah* bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah sampai kepada Allah kelak di akhirat, sebagaimana sampainya seseorang kepada sesuatu yang didambakannya. Karena letak kebahagiaan adalah pertemuan dengan-Nya, setelah melewati berbagai rintangan yang tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut hanya diberikan kepada orang yang berusaha menggapainya dengan

---

<sup>37</sup>Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019, h. 87.

mencurahkan energinya dalam bentuk ibadah, zuhud, dan perenungannya serta ketertarikan kepada-Nya. Itulah arti cinta yang sesungguhnya.

Cinta adalah benih kebahagiaan, dan cinta kepada Allah dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang telah dikutip oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Kimya al-Sa'adah*:

*“Kebahagiaan hanya bagi orang yang melakukan sesuatu yang akan memberinya keuntungan di akhirat.”*

Dengan demikian, menurut al-Ghazali bahwa ciri atau kriteria orang yang bahagia ialah orang yang dalam dirinya telah dikuasai cinta kepada Allah. Karena orang yang hatinya telah dikuasai cinta kepada Allah tentu akan mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dari Allah, dibandingkan dengan orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepada-Nya.<sup>38</sup>

Para filosof sendiri membedakan adanya tiga tingkatan kebahagiaan, diantaranya yaitu: pertama, kebahagiaan yang bersifat badani. Kedua, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, adalah kebahagiaan yang bersifat intelektual, ialah penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki) adalah kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan jenis ini biasa disebut juga dengan kebahagiaan yang bersifat Ilahi. Sebagaimana filosof menyebut kebahagiaan puncak ini dengan peraihan cinta Ilahi. Akan tetapi hal ini bukan kemudian dipahami

---

<sup>38</sup>Al-Ghazali, *Kimia al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, bab Muhasabah dan Zikir, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, t.t), h. 100.

bahwa tingkat kebahagiaan yang satu menegaskan pentingnya kebahagiaan yang lain.<sup>39</sup>

Ibnu Miskawih merinci tanda-tanda orang yang berbahagia sebagai berikut: penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqomah, dan rela (qona'ah). Ciri-ciri tersebut tidak melihat kebahagiaan dari dimensi instrumental (bendawi), tetapi lebih mengacu pada dimensi etis yang berangkat dari nilai-nilai dan akhlak Islam.

Dengan demikian, kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara objektif, yaitu dengan melihat sejauh mana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang. Kedua, secara preskriptif (eksternal) yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawih di atas dan tokoh lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energi, optimis, tabah dan ulet, murah hati serta rela (qana'ah). Ketiga, secara subjektif (Internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya.<sup>40</sup>

Orang berbahagia tidak takut dan tidak menemui kesulitan seperti kesulitan yang dialami orang lain, lantaran dia tidak segera terpengaruh karena dia tidak terbiasa takut dan bersedih hati. Dia juga tidak

---

<sup>39</sup>Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 116.

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 116-117.

terpengaruh kesulitan dan kepahitan yang ditimbulkan kondisi-kondisi *aksidental*. Seandainya dia ditimpa kepedihan pun, dia mampu menahan diri, sehingga tetap bahagia. Hal ini bisa terjadi karena dia memenuhi syarat-syarat keberanian dan kesabaran dalam menghadapi apa yang menakutkan hamba-hamba yang lemah karakternya, sehingga ia mampu tetap bahagia karena telah memenuhi syarat-syarat tersebut.<sup>41</sup>

#### **D. Cara Mendapatkan Kebahagiaan**

Berbagai sumber kebahagiaan dapat diperoleh oleh siapapun. Ia dapat diperoleh dan dirasakan kapanpun dan dimanapun, karena ia tidak mengenal ruang dan waktu. Secara mutlak ia bersumber dari Allah. Allah lah yang memancarkan cahaya kebahagiaan ke seluruh penjuru alam. Oleh karena itu, ia tidak hanya dirasakan oleh manusia saja, akan tetapi juga dirasakan oleh seluruh makhluk Allah di muka bumi ini.

Kebahagiaan tidak datang begitu saja dari langit. Kebahagiaan itu harus diraih dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah, ikhlas dan percaya akan kebesaran Tuhan. Jika sudah melakukan hal itu, maka kita bisa menikmati, “Apapun yang terjadi hari ini adalah yang terbaik yang diberikan Tuhan pada diri kita”. Kita sempat bersyukur kepada Tuhan, kita sempat merasakan kebahagiaan hidup dan kita sempat merasakan diri kita sendiri, betapa kecilnya diri kita jika dibandingkan dengan kebesaran-Nya.

---

<sup>41</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012), h. 167-168.

Pada saat seperti itu baru kita bisa dengan ikhlas bersyukur dan mengucapkan terima kasih pada-Nya.<sup>42</sup>

Kebahagiaan memang selalu menjadi sesuatu yang dicari, dan banyak orang yang mengaku kesulitan untuk mendapatkannya. Kebanyakan orang-orang merasa kebahagiaan hanya berada di angan-angan, dan imajinasi, bukan dalam kenyataan.<sup>43</sup> Imron Mustofa dalam bukunya menjelaskan, bahwa orang yang terlalu memanjakan diri dengan angan-angan, pada akhirnya akan kecewa jika angan-angan tersebut tidak sesuai kenyataan. Itu hanyalah kebahagiaan semu, bukan kebahagiaan hakiki.

Oleh sebab itu, pemaparan Hamka mengenai tangga kebahagiaan perlu kita ketahui. Dengan harapan, agar bisa menikmati kehidupan di dunia, sekaligus tidak melupakan akhirat. Tangga bahagia yang pertama menurut Hamka adalah orang bahagia itu ialah mereka yang menuruti nafsu sekadarnya saja dan menggunakan akal pikirannya untuk mengerem nafsu agar tidak kelewat batas. Sehingga, seseorang bisa menikmati kebahagiaan, tidak celaka karena segala aktivitasnya selalu dipertimbangkan dengan akal sehat.<sup>44</sup>

Kedua, ialah perasaan hati. Salah satu sebab orang merasa bahagia ataupun kurang bahagia adalah perasaan sendiri. Dalam bukunya Imron Mustofa menjelaskan bahwa menurut Hamka, hati ialah tempat

---

<sup>42</sup>Luh Ketut Suryani, Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*, (Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2018), h. xvi

<sup>43</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 186

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 189.

kebahagiaan. Jika seseorang memiliki hati pamrih maka ia akan mudah dipermainkan perasaan. Ketika seseorang menyukainya maka ia akan merasa diakui dan bahagia. Namun sebaliknya, apabila ada yang membenci dan tidak menyukainya, ia mudah tumbang dan sedih.

Memang salah satu sifat hati ialah mudah dibolak-balik. Sekarang merasa bahagia dan bisa tersenyum, besoknya tiba-tiba sirna. Sebab itu, mengolah hati menjadi keterampilan yang harus selalu diasah, agar menjadi pribadi yang lebih kuat. Dan yang terpenting adalah selalu memohon kemantapan hati kepada Sang Khaliq<sup>45</sup>

Dengan demikian, jalan menuju kebahagiaan bisa susah, bisa pula mudah. Meskipun sekian banyak pendapat para ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Dengan memilih jalan yang mudah, namun jangan lupa bahwa durinya juga banyak. Kalau tidak ada durinya, memang tak terasa enaknyanya saat menikmati kehidupan. Jalan itu ialah agama. Agama membukakan pintu pikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari hal alam dan manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membanding dan menimbang.<sup>46</sup> Maka, tidaklah susah untuk mencapai bahagia. Menurut agama, bahagia akan didapat jika telah mencapai 4 (empat) perkara:

Pertama yaitu I'tikad yang bersih, arti I'tikad berasal dari mengikat tepi-tepi barang, atau mengikat suatu sudut kepada sudut yang lain. Jadi

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 190.

<sup>46</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 57.

I'tikad akan timbul di dalam hati. Hal tersebut timbul setelah lebih dahulu pikiran terbang dan lepas entah kemana. Kemudian mendapatkan suatu kesimpulan pandangan, lalu menjadi keyakinan. Terikat dan tidak retak lagi.

Oleh karena itu, suatu pendapat yang tidak timbul dari pertimbangan akal pikiran dan lantaran ikut-ikutan belumlah bernama I'tikad.<sup>47</sup> Orang yang beri'tikad di dalam suatu perkara tidaklah mau mengerjakan sesuatu atau meninggal suatu pekerjaan dengan tidak berpikir. Kesimpulan pikirannya ialah I'tikadnya. Keputusan I'tikad itulah yang diikuti oleh diri sendiri. Oleh sebab itu orang yang mampu mempertahankan I'tikadnya ialah mereka yang akan mendapatkan kebahagiaan. Karena ia didorong oleh kekuatan asli dari kehendak jiwanya.

Kedua yaitu yakin, perbedaan yakin dengan I'tikad adalah jika I'tikad ialah kesimpulan pendapat pikiran. Sedangkan keyakinan lebih daripada I'tikad, karena keyakinan adalah setelah diteliti. Tegasnya I'tikad tingkat pertama, dan keyakinan tingkat kedua. Oleh sebab itu, maka setiap keyakinan adalah I'tikad, akan tetapi setiap I'tikad belum tentu keyakinan.

Maka jangan hanya mempunyai I'tikad saja dengan tidak mempunyai keyakinan. Sebab segala agama dan pendirian di dunia ini umumnya bernama I'tikad, tetapi tidak semua keyakinan pada zatnya.

---

<sup>47</sup>I'tikad terambil dari bahasa Arab. Asal katanya dari 'aqada dipindahkan kepada Itiqada, artinya ikatan. Kalau telah beri'tiqad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Lihat selengkapnya dalam Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 58.

Oleh karena itu, hendaklah kita jalankan pikiran, bersihkan hati dan jiwa kita setiap waktu, supaya nantinya menjadi I'tikad yang diyakini. Karena sebuah I'tikad yang diyakini akan mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan hakiki.

Ketiga adalah Iman, iman artinya ialah percaya. Iman adalah kemuliaan yang mahal harganya. Di hadapan Allah yang membedakan derajat seorang manusia bukanlah tentang harta bendanya, pangkatnya, keturunan, maupun lainnya. Namun yang membedakan derajat manusia di hadapan Allah ialah tentang kelebihan imannya. Sebab, Allah pasti menguji seberapa dalam dan dangkalnya iman seseorang, murni atau palsukah iman tersebut. Oleh karena itu, jika iman seseorang tidak bergeser darinya sekalipun ia mendapatkan ujian dan cobaan, maka hal tersebut baru bisa disebut beriman.<sup>48</sup> Apabila seseorang memiliki iman yang kuat maka ia akan selalu percaya dengan kuasa Allah. Dengan begitu ia akan merasa tentram dengan hidupnya, karena apabila iman kita kuat, kita pasti percaya bahwa Allah akan menjamin hidup kita, terlebih tentang kebahagiaan.

Keempat adalah agama, agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit lantaran telah ada I'tikad terlebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidak timbul suatu ibadah kalau tidak ada tashdiq dan tidak terbit patuh kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada tashdiq (membenarkan), atau iman. Oleh karena

---

<sup>48</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 74.



itu dapat dikatakan bahwa agama adalah hasil, buah atau ujung dari I'tikad, tashdiq, dan iman. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh ia mengerjakan, tandanya imannya, I'tikadnya, dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, dan apabila tempat segan, takut, dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan agamanya itu.<sup>49</sup>

Dengan demikian, apabila seseorang kuat imannya, i'tikadnya, bertambah tinggi keyakinannya, dan bertambah teguh agamanya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Dan apabila seseorang mengerjakan suatu agama dengan bersungguh-sungguh dari hatinya tanpa paksaan, maka ia akan lebih merasa nyaman dan tentram jiwanya. Sehingga ia lebih merasakan kebahagiaan dan ketentraman yang timbul dari dalam hatinya.

Kebahagiaan seseorang akan muncul ketika tidak ada kesenjangan antara apa yang kita dambakan dan hasil atau keadaan aktual kita. Dalam kaitannya, poin penting yang diupayakan manusia untuk meraih kebahagiaan adalah memiliki sikap batin sedemikian rupa, sehingga apapun yang terjadi atau datang pada diri kita selalu kita syukuri.

Membangun suasana batin yang ditopang dengan sikap sabar dan rasa syukur yang kokoh akan mampu meredam kondisi-konsisi yang

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 80.

berpotensi menimbulkan kegelisahan dalam hidup. Bersabar dan bersyukur atas apa saja yang telah kita raih, rela kepada apa saja yang diberikan-Nya kepada kita. Dari situlah kita akan menemukan kebahagiaan dengan selalu berpikir positif dalam keadaan apapun, selalu mencari hikmah di balik setiap kejadian, seburuk apapun ia datang dalam pikiran kita.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, h. 32-33.

### **BAB III**

#### **MENGENAL BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA KITAB TAFSIRNYA**

Pada bab ini penulis membahas mengenai Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, meliputi biografi dan kitab tafsirnya. Pembahasan mengenai biografi dan kitab tafsir kedua tokoh mufassir ini sangat penting untuk mengetahui hubungan antara latar belakang riwayat kehidupan dengan pemikiran dari kedua tokoh mufassir tersebut. Pembahasan mengenai kedua tokoh mufassir ini akan diawali dengan pemaparan mengenai biografi Buya Hamka serta tafsirnya .

#### **A. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

##### **1. Biografi Buya Hamka**

###### **a. Riwayat Hidup Buya Hamka**

Buya Hamka dilahirkan di Sungai Batang Minanjau (Sumatra Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326). Ayahnya seorang ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau kerap disapa Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.<sup>51</sup> Sementara, ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya alias Gelanggar, keturunan seorang bangsawan. Garis keturunan ini yang kemudian menyebabkan Malik memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. iii

<sup>52</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 13-14.

Malik lahir di kampung yang asri, dengan pemandangan danau Maninjau yang indah. Tanah Sirah nama kampung halamannya. Kampung tersebut merupakan bagian dari Nagari Sungai Batang, Luhak Agam, Sumatra Barat. Di kampung inilah Malik menikmati sebagian masa kecilnya, sebelum pada usia enam tahun diboyong sang Ayah ke Padang Pajang untuk keperluan dakwah.<sup>53</sup>

Sang ayah yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul merupakan pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906, setelah kembali dari Makkah. Dalam perjuangannya, Haji Rasul menentang ajaran Rabithah, sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang ditempuh para penganut tarekat apabila akan memulai mengerjakan suluk.<sup>54</sup>

Dua tahun semenjak perjuangan Haji Rasul, pertentangan kaum muda dan kaum tua kian hebat. Dalam suasana ini pula, lahirlah Malik. Sang ayah menaruh harapan besar kepada Malik, agar kelak bisa meneruskan perjuangan dakwah. Karenanya, sebelum Malik masuk sekolah, ia telah lebih dahulu mendapat didikan agama dari sang ayah. Namun, metode sang ayah yang keras dan ketat dalam menyampaikan materi keagamaan

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 15.

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 14.

menyebabkan Malik tidak nyaman dan jiwa kanak-kanaknya berontak.

b. Latar Belakang Pendidikan

Dipanggil Abdul Malik diwaktu kecil, Buya Hamka mengawali pendidikannya dengan membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Meninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Saat itu Buya Hamka sedang berusia 6 tahun. Secara umum, masa kecil Buya Hamka banyak dihabiskan dengan pembelajaran informal dari ayahnya serta dari para ulama. Ia tidak menamatkan pendidikan formal, tetapi pengetahuannya terus berkembang berkat semangat belajar autodidak dari berbagai tokoh. Kabarnya, Buya Hamka bersekolah SD hanya sampai kelas 2.<sup>55</sup>

Buya Hamka dimasukkan ke sekolah desa sewaktu ia berusia 7 tahun dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.

---

<sup>55</sup>Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci, *Buya Hamka; Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tiga Serangkai, t.t.), h. 15.

Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.<sup>56</sup>

Setahun kemudian setelah mencapai usia tujuh tahun, Abdul Malik (Hamka kecil) dimasukkan ayahnya ke Sekolah Desa. Pada usia delapan sampai lima belas tahun, pendidikan agama Buya Hamka masih berbasis pendidikan di lingkungan keluarga. Terutama kepada ayahnya, Buya Hamka ditekankan untuk mengikuti jejak dan pemikiran ayahnya. Pada fase pendidikan agama yang ilmiah dan bervariasi inilah yang kemudian menjadi faktor utama yang menjadikan Buya Hamka melakukan praktek ibadah dan membudayakan pemikirannya.

Semenjak kecil, Buya Hamka memang senang belajar dengan cara-cara yang waktu itu tak lazim. Pada saat siswa-siswa di sekolah patuh mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru, Buya Hamka berontak dan memutuskan untuk belajar secara mandiri di tempat penyewaan buku. Buku-buku dari berbagai bidang keilmuan yang tidak ia dapatkan di sekolah, dilahapnya sampai habis.

Inilah yang membentuk pribadi Buya Hamka, selain dari metode pendidikan yang ketat dari ayahnya. Hobi membaca dan semangat belajarnya mengilhami Buya Hamka untuk berkenalan

---

<sup>56</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. iii.

dengan berbagai bidang keilmuan. Keluasan wawasan dan kedalaman keilmuannya amat terasa saat kita membaca buku-bukunya. Salah satunya yaitu bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, buku tersebut telah dicetak beberapa kali karena diminati oleh banyak pembaca. Dalam buku tersebut, diuraikan secara apik hakikat kebahagiaan, yang disadari atau tidak merupakan hal yang dicari-cari setiap manusia.<sup>57</sup>

Maka, wajar saja jika ada orang yang mengenal Buya Hamka sebagai ulama, pujangga, wartawan, penulis, bahkan politisi. Predikan yang telah disebutkan ini pernah dilakoni Buya Hamka, bahkan sulit untuk melepaskan satu dengan lainnya untuk menilai sepak terjang Buya Hamka. Seakan-akan dalam diri Buya Hamka terdapat pribadi multitalenta, bisa melakukan dan menjangkau apa saja.<sup>58</sup>

#### c. Karir Organisasi

Sejak muda Buya Hamka aktif berorganisasi dan memperkuat keterampilannya dalam berpidato di depan umum, hal itu adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh para tokoh organisasi. Hamka mempelajari teknik-teknik pidato, seperti bagaimana menyusun argumen, mengatur nada, mengubah kecepatan, dan memperkeras suara sambil berdiri dalam diam.

---

<sup>57</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka*, h. 60-70.

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 70.

Kemampuan tersebut ia buktikan dengan berpidato pada Kongres ke-20 Muhammadiyah di Yogyakarta (1931) yang kemudian membuat hadirin menangis tersedu-sedu. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pidato Buya Hamka merupakan salah satu bekal penting seorang tokoh yang ia pelajari lewat aktivitasnya di organisasi.<sup>59</sup>

Setelah beberapa lama di Yogya, dia berangkat menuju Pekalongan menemui guru sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Pada akhir 1925 juga, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah tersebut. Sejak itulah, Buya Hamka menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.<sup>60</sup>

Sejarah organisasi Buya Hamka, ia pernah ikut serta dalam pendirian Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1925. Pada tahun 1928, ia menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan pada tahun 1928 ia mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah. Pada tahun 1930 ia menjadi Konsul Muhammadiyah di Makassar. Karier organisasinya terus menanjak

---

<sup>59</sup>Yanuardi Syukur dan Arln Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tiga Serangkai, 2017), h. 33.

<sup>60</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), h. 4.



ketika terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Selanjutnya pada tahun 1953, ia terpilih sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Hamka juga aktif dalam organisasi politik. Pada tahun 1925, Hamka bergabung dengan Partai Politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, ia membantu perjuangan penentangan atas kembalinya Belanda ke Indonesia lewat pidato dan ikut bergerilya di hutan Medan. Kemudian pada tahun 1947, Hamka diangkat sebagai Ketua Barisan Pertahanan Nasional.

Setelah perkawinannya, kemudian Buya Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah Cabang Minangkabau, yang cikal bakalnya bermula dari perkumpulan Sendi Aman yang didirikan oleh ayahnya pada tahun 1925 di Sungai Batang. Selain itu, ia juga sempat menjadi pimpinan Tabligh School, sebuah sekolah agama yang didirikan Muhammadiyah pada 1 Januari 1930.<sup>61</sup>

Sejak menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Solo pada tahun 1928, Buya Hamka tidak pernah absen menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah berikutnya. Setelah kembalinya dari Solo, kemudian ia mulai memegang beberapa jabatan, sampai akhirnya diangkat sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Pajang. Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-19 tahun 1930 di

---

<sup>61</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar*, h. 34.

Bukittinggi, Buya Hamka berpidato mengenai hubungan adat Minangkabau dan agama Islam. Pada kongres berikutnya di Yogyakarta, Buya Hamka mengemukakan tentang perkembangan Muhammadiyah di Sumatra. Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengutusnyanya untuk membuka cabang Muhammadiyah di Bengkalis.<sup>62</sup>

Pada akhir 1931, dia diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah. Disana dia memiliki tugas khusus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 pada Mei 1932. Kemudian pada tahun 1933, menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang.<sup>63</sup> Pada tahun 1934, setahun setelah menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang, dia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Tengah.<sup>64</sup>

Karirnya di Muhammadiyah semakin menanjak sewaktu dia pindah ke Medan. Pada tahun 1942, bersamaan dengan jatuhnya Hindia Belanda ke dalam tampuk kekuasaan penjajah Jepang, Buya Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Timur menggantikan H. Mohammad Said. Namun, pada Desember 1945, dia memutuskan kembali ke Minangkabau dan melepaskan jabatan tersebut. Pada tahun

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 34-35.

<sup>63</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, h. 5.

<sup>64</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar...*, h. 35

berikutnya, dia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Barat menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto. Jabatan tersebut ia pengang hingga tahun 1949.

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu ia selalu terpilih dalam Mukhtamar Muhammadiyah selanjutnya, sampai pada tahun 1971 ia memohon untuk tidak dipilih lagi, karena merasa berhalangan. Akan tetapi, ia tetap diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.<sup>65</sup>

d. Karya-karyanya

Prof. Andries Teeuw, pengamat sastra Indonesia, mengakui tentang produktivitas Buya Hamka dalam mengarang, khususnya menyangkut tema-tema keislaman. Hal ini yang menjadi kelebihan Buya Hamka dibandingkan dengan ulama ataupun pengarang lainnya.

Diakui, bahwa banyak pengarang yang menghasilkan karya dalam bentuk tulisan atau buku. Namun, di antara mereka jarang yang mengangkat tema seputar keislaman yang bisa diterima di tengah masyarakat. Hal ini yang menjadi kelebihan Buya Hamka, terlebih posisinya sebagai ulama. Dengan kedalaman ilmunya, baik

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h 35-36.

ilmu umum maupun ilmu agama, ia berhasil mengenalkan ajaran-ajaran Islam melalui karya yang nyaman dibaca.<sup>66</sup>

Sebagai seorang ulama yang menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah. Beberapa karya beliau yang dibagi dalam beberapa bidang, diantaranya yaitu:

### **1. Bidang Sastra**

- a) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937)
- b) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)
- c) Merantau ke Delhi (1939)
- d) Di Dalam Lembah Kehidupan

### **2. Bidang Keagamaan Islam**

- a) Pedoman Mubaligh Islam (1937)
- b) Agama dan Perempuan (1939)
- c) Kedudukan Perempuan dalam Islam
- d) Tafsir al-Azhar Juz I-XXX
- e) Studi Islam (1982)
- f) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951)
- g) Tasawuf Modern
- h) Filsafat Hidup
- i) Ayahku
- j) Filsafat Ketuhanan

---

<sup>66</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka*, h. 73.

k) Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1951)

### 3. Bidang Pendidikan

- a) Lembaga Budi (1939)
- b) Lembaga Hidup (1941)
- c) Pendidikan Agama Islam (1956)
- d) Akhlaqul Karimah (1989)

Gaya bahasa yang digunakan Buya Hamka sebenarnya biasa-biasa saja. Ia hanya menggunakan bahasa keseharian, yang setiap orang akan mengerti atau mampu menangkap maknanya. Bahasanya benar-benar komunikatif. Barangkali inilah resep Hamka dalam meramu tulisan menjadi karya yang mampu menyihir pembaca, sehingga kecanduan ketika membaca karyanya.<sup>67</sup>

## 2. Tafsir al-Azhar

### a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962, tafsir ini melukiskan dengan gamblang Hamka dalam suasana kuliah shubuh yang disampaikan oleh Buya Hamka di Masjid Agung Al-Azhar dimulai tahun 1959, namun pada saat itu masjid tersebut belum bernama Al-Azhar.<sup>68</sup> Materi-materi Hamka mengenai tafsir al-Qur'an yang ia sampaikan setelah shalat shubuh tersebut kemudian

---

<sup>67</sup>Bukhori A. Shomad, *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika*, h. 73-74.

<sup>68</sup>Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*, Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, h. 28.

dimuat dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rawi.

Penamaan tafsir al-Azhar tidak lepas dari penamaan Masjid Agung Kebayoran Baru dengan “Masjid Agung Al-Azhar” oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Muhmoud Syaltout pada tahun 1960.

Adapun yang memotivasi Buya Hamka dalam penulisan tafsir al-Azhar adalah: (1) ia melihat bahwa mufassir-mufassir klasik sangat gigih atau ta’assub (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut, (2) Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia al-Qur’an, (3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya Husn al-Dzan (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa)<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, Desember 2009: 359-376, h. 366-367.

Suasana politik ketika itu sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan pemikiran Buya Hamka serta penyebaran Tafsir al-Azhar melalui media masa. Namun akhirnya, jalan terbuka melalui penerbitan sebuah majalah yang bernama Gema Islam. Walaupun sebenarnya penggerak majalah tersebut adalah Buya Hamka sendiri, namun untuk menjaga kelangsungan penerbitannya secara formal pimpinan yang tertera di dalam majalah itu adalah Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Kupasan-kupasan tafsir al-Qur'an yang kelak menjadi tafsir al-Azhar dimuat secara bertahap dalam majalah tersebut hingga tahun 1964.

Waktu terus berjalan, hingga akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintahan orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Pengaruh kondisi ini memberikan kebebasan bagi Buya Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang membuat ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya pimpinan pemerintahan. Buya Hamka bebas kembali tepatnya pada tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan tafsir al-Azhar sudah selesai dikerjakan. Sejak saat itu ia hanya tinggal menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan.

Setelah penulisan, perbaikan, dan penyempurnaan maka penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya, agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara. Oleh itu, tafsir

ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya menyelesaikan beberapa juz saja yaitu dari juz 1 sampai juz 4. Kemudian pada tahap kedua diterbitkan juz 15 sampai juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan penerbitan yang terakhir yaitu juz 5 sampai juz 14, yang diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Dibawah Penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini kemudian semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan Bahasa Indonesia. Tafsir ini diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai wilayah Nusantara hingga saat ini.<sup>70</sup>

b. Metode Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Mengenai metode dan corak tafsir al-Azhar, dilihat dari segi metode, tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an.<sup>71</sup> Metode Tahlili berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang disajikan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf.<sup>72</sup> Sedangkan dari segi corak penafsiran: tafsir ini tergolong tafsir adabi al-ijtima'iy. Pengertian dari corak adabi al-ijtima'iy adalah

---

<sup>70</sup>Bukhori A. Shomad, *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika*, h. 89-90.

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 91.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013), h. 378.



tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut di dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Corak ijtima'i tafsir al-Azhar dapat kita lihat ketika mufassirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai suatu pelengkap tafsirnya.<sup>73</sup> Tafsir ini banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya mengolah pesan, kesan, tuntutan, dan tuntunan al-Qur'an. Upaya tersebut tak lepas dari tujuan Hamka untuk menjadikan al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup setiap muslim dalam memerankan fungsi khilafahnya di muka bumi.

Seperti yang diakui Buya Hamka dalam haluan tafsir, tafsir al-Azhar memang dirancang seperti itu, yaitu bagaimana agar tafsir ini dapat menjadi penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi, dan beragam status sosial lainnya.<sup>74</sup> Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peraliran pemerintahan dari orde

---

<sup>73</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo, Tiga Serangkai, 2017), h. 115.

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 116.

lama ke orde baru. Penafsiran yang dilakukan Buya Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Buya Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalih-dalih yang kokoh.<sup>75</sup>

## **B. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah**

### 1. Biografi M. Quraish Shihab

#### a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, beliau lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti yang lazim digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).<sup>76</sup> Beliau adalah putra keempat dari seseorang ulama besar yaitu almarhum Prof. H. Abdurrahman Shihab, seorang guru besar ilmu Tafsir dan mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, bahkan beliau juga sebagai pendiri kedua Perguruan Tinggi tersebut. Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa prestasi anggota keluarga yang diraih, misalnya kakak kandung

---

<sup>75</sup>Bukhori A. Shomad, *Tafsir al-Qur'an dan Dinamika*, h. 92.

<sup>76</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, h. 114

beliau Prof. H. Umar Shihab ialah salah seorang ulama dan ketua Majlis Ulama Indonesia Pusat, juga adik kandung beliau yaitu DR. Alwi Shihab. Disamping sebagai ilmuwan, ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada Kabinet Gus Dur dan Menko Kesra pada Kabinet Indonesia Bersatu<sup>77</sup>

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usianya yang menginjak 9 tahun, ia sudah terbiasa ikut ayahnya ketika mengajar. Ayahnya beliau, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak.<sup>78</sup>

M. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dia sudah diharuskan mengikuti dan mendengarkan pengajian al-Qur'an yang dibawakan oleh ayahnya sendiri. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang menjadikan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an.

Disamping peran ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk selalu rajin belajar terutama masalah agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam

---

<sup>77</sup>Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, al-Qalam, Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004), h. 56.

<sup>78</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran Quraish Shihab*, h. 114.

beliau menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.<sup>79</sup>

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, Ujung Pandang. Selanjutnya, pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.<sup>80</sup> Pada tahun 1958, Shihab berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Sulawesi Selatan dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Kemudian tahun 1967 meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, pada tahun 1969 ia meraih gelar MA (S-2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *I'jaz at-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim*.<sup>81</sup>

Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir, 1973. Beliau memperoleh jabatan untuk membantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini ia pegang hingga 1980. Ia juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan

---

<sup>79</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran Quraish Shihab...*, h. 114.

<sup>80</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 250.

<sup>81</sup>Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019), h. 113.

Pembantu Pimpinan kepolisian Indonesian Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>82</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di almamaternya yaitu Universitas al-Azhar, Mesir untuk meraih gelar doktornya. Ia menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah*, sehingga dua tahun kemudian, yaitu tahun 1982 ia berhasil meraih gelas doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian, Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar doktor tersebut.<sup>83</sup>

Seperti yang digambarkan dalam biografi di atas, Quraish Shihab dilahirkan, dibesarkan bahkan hidup dalam suasana keagamaan. Peran ayahnya yang cukup ketat terhadap pendidikan anak-anaknya membuat keluarga beliau disiplin dalam mempergunakan waktu, dan kecintaan yang ditekankan ayahnya berbekas sampai beliau menjadi seperti ayahnya, yaitu seorang pakar di bidang tafsir al-Qur'an.

Selain peran ayahnya dalam mempengaruhi Quraish Shihab akan pentingnya ilmu dan pendidikan, peran tersebut juga datang dari ibunya, Asma Abu Risah (1912-1984), ibunya senantiasa

---

<sup>82</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 250.

<sup>83</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, h. 115.

mendorong dirinya dan saudara-saudaranya untuk belajar dengan rajin dan tidak malas. Selain itu ibunya juga selalu mengingatkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar, atau ketika sudah menjadi doktor sekalipun.<sup>84</sup>

c. Karir Organisasi

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, merupakan babak baru karir Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.<sup>85</sup> Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, diantaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Selain itu, ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Departemen Pendidikan Nasional.<sup>86</sup> Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.<sup>87</sup>

Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah

---

<sup>84</sup>Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah atas Buku Wawasan al-Qur'an*, al-Qalam, Vol. 21, No. 100 (Januari-April 2004), h. 57.

<sup>85</sup>Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab*, h. 57.

<sup>86</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an...*, h. 250.

<sup>87</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab...*, h. 116

sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik.<sup>88</sup> Jabatan Rektor tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya yaitu melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal tersebut akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.<sup>89</sup>

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama, kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Kemudian sejak tahun 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia yang Luar Biasa di Mesir sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air.<sup>90</sup>

Setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Walaupun dengan berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, Quraish Shihab juga tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar*

---

<sup>88</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 251.

<sup>89</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shiha*, h. 116.

<sup>90</sup>Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab*, h. 57.

Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>91</sup> Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).<sup>92</sup>

d. Karya-karyanya

Meski disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik, Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita, ia membina rubrik “*Tafsir al-Amanah*”. Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulum al-Qur'an dan Mimbar Ulama.<sup>93</sup>

Sebagai seorang penulis yang produktif, Quraish Shihab banyak menghasilkan karya ilmiah baik berupa buku, artikel ataupun kumpulan artikel yang dihimpun menjadi buku. Karya ilmiahnya meliputi beberapa bidang kehidupan keagamaan, meskipun yang terbanyak dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di antara beberapa karya ilmiahnya yang berbentuk buku, yaitu: *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975), *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978), keduanya ia tulis saat masih bertugas di IAIN Alauddin Makassar, *Tafsir al-Amanah* jilid 1, *Membumikan al-Qur'an* (1992) dan *Lentera Hati* (1994), keduanya

---

<sup>91</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab*, h. 116-117.

<sup>92</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 251.

<sup>93</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab*, h. 116.



merupakan kumpulan artikel sejak 1975, *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir al-Fatihah, 1988), Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir al-Qur'anul Karim, Tafsir al-Misbah* (10 jilid) dan beberapa karyanya yang lain. Sampai sekarang ia pun masih tetap aktif dalam dunia tulis menulis. Karya-karyanya tersebut masih banyak mewarnai kajian dan pemikiran tentang Islam pada masa mendatang.<sup>94</sup>

## 2. Tafsir al-Misbah

### a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikorbankan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish, saat ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.<sup>95</sup>

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagai kendala, baik bahasa

---

<sup>94</sup>Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), h. 671.

<sup>95</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab*, h. 118.

maupun sumber rujukan yang telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghidupkan dengan baik pesan-pesan al-Qur'an. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan mengkaji berbagai metode penafsiran dan al-Qur'an, menerapkannya dan mengevaluasinya dari berbagai kritik dan respon pembaca.<sup>96</sup>

Lahirnya karya Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana karya tafsir lainnya, dan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang melatarbelakangi lahirnya Tafsir al-Misbah ialah, kesadaran Quraish Shihab terhadap fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya, al-Qur'an tidak cukup sebagai bacaan saja, selain bacaan, al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman dan penghayatannya. Lebih lanjut lagi, ia berpendapat bahwa memang wahyu yang pertama ialah memerintahkan membaca, bahkan kata iqra' diulang dua kali, akan tetapi itu juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.<sup>97</sup> Untuk melengkapi argumen tersebut, Quraish Shihab mengutip firman Allah dalam Q.S. Sad [38] :29 ebagai berikut:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

<sup>96</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab*, h. 119.

<sup>97</sup>Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016, h. 73

“Kitab al-Qur’an yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”<sup>98</sup>

Pernyataan Quraish Shihab jelas sekali bahwa dia mencoba memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur’an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut Quraish Shihab meskipun banyak orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat di dalam al-Qur’an, namun masih ada kendala, baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.

Kedua, yaitu adanya dorongan dan desakan dari sekelompok masyarakat dan umat Islam di Indonesia yang rindu terhadap karya-karya baru Quraish Shihab.<sup>99</sup> Sepertinya, kesadaran ilmiah Quraish Shihab dalam mengungkap kandungan al-Qur’an tersebut ditunjang oleh ide dari sekelompok masyarakat. Hal ini terungkap dalam “Kata Penutup” dari Tafsir al-Misbah, yakni:

Di mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu diantaranya menyatakan bahwa: “kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih

---

<sup>98</sup>DEPARTEMEN RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 455.

<sup>99</sup>Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016, h. 73.

serius”. Surat tersebut yang ditulis oleh seseorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad penulis dalam menyusun tafsir al-Misbah.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dipahami bahwa penulisan tafsir al-Misbah ini, juga disebabkan adanya masukan dari teman-temannya, bahkan salah seorang yang tidak ia kenal pernah mengirim surat kepadanya untuk menulis tafsir.

Dari beberapa faktor yang sudah disebutkan di atas, ialah yang melatarbelakangi Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Misbah dengan cara menyajikannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam al-Qur’an dan hal itu tersebut menunjukkan betapa seruasnya ayat-ayat dan setiap surah dengan temanya. Tentunya hal tersebut akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema di dalam al-Qur’an.

Adapun motivasi utama penulisan tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci al-Qur’an. Seperti yang tertulis dalam muqaddimah tafsirnya, “Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan”<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. vii.

b. Metode Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Secara umum, metode dalam penafsiran mencakup empat macam, yaitu metode tahliliy, ijtima'iy, muqaran dan mawdu'iy. Dilihat dari pernyataan Quraish Shihab dalam pengantar Tafsir al-Misbah ini, dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian tahlili, sehingga karya tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlily.<sup>101</sup> Hal tersebut, terlihat sekali mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir (vol. 15), dimana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam mushaf.

Dalam hal ini hubungannya dengan metode Tahlily ialah, tampaknya Quraish Shihab ketika menafsirkan kandungan suatu ayat, ia tidak pindah ke ayat berikutnya, sebelum ia menerangkan dari segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya. Dengan metode tafsirnya, Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide dan gagasan-gagasan intelektualnya. Kemudian, baru ia pindah ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang tercantum di dalam mushaf.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia*, h. 78.

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 78.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KEBAHAGIAAN MENURUT PANDANGAN BUYA HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB BESERTA TAFSIRNYA**

Menurut pandangan muslim, kebahagiaan adalah kondisi jiwa seseorang ketika ia merasa tenang, damai, dan tanpa merasa kekurangan suatu apapun. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kebahagiaan menurut masing-masing orang berbeda. Oleh karena itu, penulis meneliti penafsiran ayat-ayat tentang kebahagiaan menurut dua tokoh mufassir Indonesia.

Penafsiran ayat-ayat tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an dari kedua mufassir, yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab dengan latar belakang pemikiran yang berbeda. Dengan demikian menghasilkan pandangan yang sama dalam satu sisi, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi penafsiran atau bisa juga karena terpengaruh dengan spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh mufassir.

Dalam bab ini dijelaskan mengenai konsep kebahagiaan, persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam al-Qur'an menurut dua tokoh mufassir yang terkenal di Indonesia, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab. Dari hasil penelitian penulis, memang terdapat beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna kebahagiaan, yaitu, sa'adah (bahagia), falah (beruntung), najat (selamat), najah (berhasil), fauz (sukses), dan thuba, namun penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai kata Sa'adah, karena kata sa'adah ialah kata yang paling mendekati dengan arti kebahagiaan.

Kata sa'adah dengan beragam bentuknya hanya dua kali disebutkan dalam al-Qur'an, pada satu surah yang sama, yakni Q.S. Hud [11]: 105 dan 108.<sup>103</sup> Pada surah Hud [11] ayat 105, sa'ida disebut dalam bentuk isim fa'il (subject), yaitu dengan kata sa'id, yang menempati posisi atau berfungsi sebagai kata sifat (adjective).

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada sengsara dan ada yang berbahagia.”<sup>104</sup>

Sedangkan pada ayat 108 surah Hud, kata sa'ida disebut menggunakan fi'il ma>dhi> (*past tense*) dalam bentuk majhul (*passive voice*), yakni dengan kata su'idu>.

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَيَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُورٍ ﴿١٠٨﴾﴾

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَيَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُورٍ ﴿١٠٨﴾﴾

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.”<sup>105</sup>

Dalam bahasa Arab, kata sa'ida merupakan kata kerja (fi'il) dari kata benda (isim masdar) al-sa'adah, yang berarti bahagia, antonim dari kata al-shaqawah (sengsara). Dalam al-Qur'an, kata sa'ida dengan beragam *derivasinya*, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud [11] :105 dan 108, keduanya bermakna

<sup>103</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-fadlil Qur'anul Karim*, (Beirut: Darl Fikr, 1992), h. 350.

<sup>104</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 233.

<sup>105</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 233.

kebahagiaan ukhrawi (*afterlife*). Pertama, Q.S. Hud [11] :105, menunjukkan kebahagiaan jiwa pada hari pembalasan (*the Day of Judgment*). Kedua, Q.S. Hud [11]:108, menunjukkan kebahagiaan hakiki di surga (*an eternal happiness in heaven*).<sup>106</sup>

Dengan kata lain, kata sa'ida dan beragam *derivasinya* dalam Q.S. Hud [11] bermakna keselamatan. Mereka yang selamat adalah yang berbahagia (sa'id), karena telah dinilai positif oleh Tuhan dan dipersilahkan menghuni surga. Sementara mereka yang tidak bahagia, celaka (*shaqiy*), adalah mereka yang telah dinilai negatif oleh Tuhan dan tidak diperkenankan menghuni surga.<sup>107</sup>

Dengan demikian, maka kebahagiaan (sa'adah) meliputi dua makna, yaitu kesenangan dan keselamatan. Sedangkan kesengsaraan (*shaqawah*) bermakna kesengsaraan dan penderitaan abadi.<sup>108</sup>

#### **A. Makna Kebahagiaan menurut pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab**

Para pemikir tempo dulu telah banyak yang mencoba memaknai tentang kebahagiaan. Di antara tokoh yang telah berhasil memaknai bahagia antara lain Aristoteles, Hendrik Ibsen, Thomas Hardy, dan George Bernard Shaw. Aristoteles mengatakan bahwa bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, corak bahagia berbeda-beda. Terkadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, belum tentu dipandang bahagia oleh orang

---

<sup>106</sup>Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons: Ideals Versus Realities of Happiness from Medieval Islam to The Founding Fathers", *Journal of Law and Religion*, vol. 29, no. 1 (2014), 95.

<sup>107</sup>Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir)*, Diya al-Afkar, Vol. 6, No.2, Desember 2018, h. 190-191.

<sup>108</sup>Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons", 95.



lain. Singkatnya, bahagia menurut Aristoteles adalah suatu kesenangan yang diperoleh oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.

Adapun Hendrik Ibsen, ahli pakar Norwegia (1828-1906), percaya bahwa mencari kebahagiaan hanya akan membuang-buang waktu saja, karena jalan menujuanya sangat tertutup. Karena mula-mula orang yang menyangka jalan tersebut telah dekat, padahal dekat kepada jurang. Ia bahkan berkata, “kita belum mencapai bahagia, sebab setiap jalan yang ditempuh justru menjaukan darinya.”

Thomas Hardy sependapat dengan Ibsen. Ia sama-sama memiliki pandangan pesimistis atas kebahagiaan. Apapun jalan yang coba diikhtiarkan menuju bahagia, ujung-ujungnya hanya kesia-siaan, tidak mendapat bahagia. Pendapat Ibsen kemudian dibantah oleh George Bernard Shaw. Shaw berpendapat bahwa orang mesti berani dalam menempuh kebahagiaan. Kegagalan umat terdahulu bisa dijadikan pelajaran agar tidak tercebur ke dalam lubang yang sama.

Kita akan bertambah bingung ketika memikirkan dimanakah sebenarnya bahagia itu. Kita mencari buku-buku yang kita rasa penting, karangan orang-orang hebat, filsafat, tasawuf, dan pengalamannya, namun adakah tersimpan bahagia di dalamnya. Buku-buku yang tersebut kita

kumpulkan keterangannya menjadi satu, kita susun menjadi suatu karangan untuk menjadi penuntut bahagia, namun belum tentu bahagia.<sup>109</sup>

### **1. Kebahagiaan dalam pandangan Hamka**

Kita tidak akan menemukan kebahagiaan hidup hanya dengan mengumpulkan pendapat-pendapat orang lain. Terkadang pendapat mereka belum pernah dirasakannya, hanya sekedar ucap dan hanya di angan-angannya saja. Begitu pula terkadang sudah merasakan, namun tak sanggup melukiskan dengan puas apa yang didapat, karena tidak mudah bagi manusia untuk menerangkan segala kelezatan maupun kebahagiaan yang dirasakannya.

Pendapat-pendapat mengenai kebahagiaan yang dipaparkan oleh Aristoteles dan sebagainya menurut Hamka sebagai pembanding antara pendapat tokoh yang memaknai tentang bahagia. Menurut Hamka, dengan membaca pendapat-pendapat dari para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik, dan mendapat kebahagiaan yang kita inginkan, meskipun hanya sebagian saja. Hamka lalu menguraikan bahwa kebahagiaan itu berasal dari jalan, salah satunya yaitu melalui agama.

Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit lantaran telah ada I'tikad terlebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidak timbul suatu ibadah kalau tidak ada tashdiq dan

---

<sup>109</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Tangerang: Republika Penerbit, 2015), h. 12.

tidak terbit patuh kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada tashdiq (membenarkan), atau iman. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa agama adalah hasil, buah atau ujung dari I'tikad, tashdiq, dan iman. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh ia mengerjakan, tandanya imannya, I'tikadnya, dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, dan apabila tempat segan, takut, dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan agamanya itu.<sup>110</sup>

Dengan demikian, apabila seseorang kuat imannya, i'tikadnya, bertambah tinggi keyakinannya, dan bertambah teguh agamanya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Dan apabila seseorang mengerjakan suatu agama dengan bersungguh-sungguh dari hatinya tanpa paksaan, maka ia akan lebih merasa nyaman dan tentram jiwanya. Sehingga ia lebih merasakan kebahagiaan dan ketentraman yang timbul dari dalam hatinya.

Kebahagiaan seseorang akan muncul ketika tidak ada kesenjangan antara apa yang kita dambakan dan hasil atau keadaan aktual kita. Dalam kaitannya, poin penting yang diupayakan manusia untuk meraih kebahagiaan adalah memiliki sikap batin sedemikian rupa,

---

<sup>110</sup>*Ibid*, h. 80.

sehingga apapun yang terjadi atau datang pada diri kita selalu kita syukuri.

## 2. Kebahagiaan dalam pandangan M. Quraish Shihab

Kebahagiaan adalah yang baik dan menyenangkan menurut masing-masing orang. Kebahagiaan adalah perasaan gembira dan nyaman yang dirasakan dalam hati, diantaranya ketika meraih apa yang disenangi atau paling tidak terbebaskan dari rasa sakit dan kepedihan serta tekanan batin.

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, M. Quraish Shihab menghimpun sebagian dari ceramah-ceramah singkatnya di stasiun televisi, antara lain meringkas sekian banyak pandangan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan dapat dirasakan pada saat-saat tertentu dan dapat juga berlangsung lama. Ada beberapa hal kecil yang tanpa kita sadari dapat membahagiakan dan jika terulang berkali-kali dapat menambah dan melanggengkan kebahagiaan.<sup>111</sup> Seperti halnya senyum yang tulus dan disambut dengan senyum serupa dapat melahirkan kebahagiaan, membalas keburukan dengan kebaikan dan diterima baik oleh yang kita hadapi dapat juga memunculkan kebahagiaan untuk kedua belah pihak yang menerima. Oleh karena itu, al-Qur'an berpesan: Tolaklah (kejahatan dan keburukan pihak lain) dengan yang lebih baik; (jika itu yang engkau lakukan) maka tiba-tiba orang yang diantara kamu

---

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 48.

dan dia ada permusuhan (akan berubah sikapnya terhadap kamu), seolah-olah dia teman yang sangat setia (QS. Fushshilat [41]: 34)

Hal lain yang dapat membahagiakan adalah ketika kita memiliki pertemanan yang tulus. Karena, kesendirian adalah keterasingan yang menyebabkan. Orang bijak berpesan: Carilah kebahagiaan pada diri kita sendiri. Karena yang berbahagia adalah yang selalu melihat sisi indah dari segala sesuatu. Meskipun para ulama, pakar, filsuf, dan orang-orang bijak telah berusaha menjelaskan tentang makna kebahagiaan dan cara mendapatkannya, akan tetapi dalam saat yang sama, banyak di antara mereka yang tidak lupa menekankan bahwa keutamaan-keutamaan yang merupakan syarat memperolehnya kebahagiaan pada hakikatnya tidak dapat diraih, kecuali atas bantuan Tuhan Yang Mahakuasa, Allah SWT.

## **B. Penafsiran Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang Kebahagiaan**

### **1. Penafsiran Tafsir Al-Azhar tentang Kebahagiaan**

#### a. Q.S. Hud [11]: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada sengsara dan ada yang berbahagia.”<sup>112</sup>

<sup>112</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 233.

Melalui penafsiran ayat di atas, Buya Hamka memberikan penjelasan dengan menggunakan perumpamaan, yaitu seorang pelajar maupun mahasiswa yang menunggu hasil kelulusannya dengan hati berdebar. Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwa ada yang lebih mendebarkan daripada menunggu putusan kelulusan tersebut, yaitu menunggu keputusan nasib di akhirat kelak. Betapa banyaknya manusia yang sedang menunggu keputusan nasib mereka. Mereka hanya bisa menerka-nerka disaat perhitungan dijalankan, seberapa banyak kesalahan sudah mereka lakukan selama di dunia, akankah mendapat ampunan dari Allah atau tidak. Dan diterima atau tidak segala perbuatan baik yang pernah mereka lakukan selama di dunia oleh Allah. Disitulah mereka hanya bisa menerka-nerka nasib yang akan mereka terima. Dengan demikian, dari penjelasan ayat di atas, sebagai manusia kita memang bisa merencanakan kebahagiaan atau keinginan yang ada di dunia, namun kita juga tidak boleh lupa bahwa kita hidup di dunia juga untuk di akhirat. Karena sebagai hamba Allah, kelak kita hanya bisa menunggu nasib dan berserah diri atas segala keputusan yang Allah telah tetapkan. Manusia hanya bisa mengira-ngira bagaimana nasib mereka, akankah diterima kebaikannya dan mendapat ampunan atas segala perbuatannya atau justru sebaliknya.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: jilid 4*, Cet. 1, Depok: Gema Insani, 2015, h. 611.

Dengan demikian, kaitannya dengan penafsiran ayat di atas bahwa menurut Hamka, kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik, dan mendapat kebahagiaan yang kita inginkan, meskipun hanya sebagian saja. Seperti penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, Hamka kemudian menguraikan bahwa kebahagiaan itu berasal dari jalan, salah satunya yaitu agama. Agama ialah hasil kepercayaan dalam hati atau ujung dari I'tikad, tashdiq, dan iman. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd [13] ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>114</sup>

Dalam penafsiran ayat di atas, dijelaskan bahwa Iman dapat membuat seseorang senantiasa ingat kepada Allah atau dzikir. Iman membuat hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Ingatan kepada Allah itulah yang membuat hati kita menjadi tenang dan dengan sendirinya hilang segala macam gelisah, putus asa, ketakutan, kecemasan, fikiran kacau atau hal-hal lain yang

<sup>114</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 252.

membuat hati tidak tentram. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan kegelisahan adalah pangkal segala penyakit. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang mengantarkan dzikir dan dzikir yang memunculkan thuma'ninoh, maka akan menimbulkan celaka. Segala puncak penyakit hati adalah kufur atas nikmat yang Allah berikan.

Dalam tafsir al-Azhar tersebut dijelaskan bahwa al-Qur'an membagi tingkat nafsu menjadi tiga macam, yaitu an-Nafsul Ammarah Bissu' (nafsu yang menyuruh dan mendorong untuk berbuat jahat), an-Nafsul Lawwamah (tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur), dan an-Nafsul Muthmainnah (nafsu yang telah mencapai ketenteramannya, setelah melewati berbagai pengalaman dari beberapa kegagalan). Oleh karena itu, diperlukan iman dan dzikir atau mengingat Allah, dengan seperti maka hati akan menjadi bersih dan mendorong nafsu untuk selalu mendapatkan ridho Allah dengan ketenteraman tersebut.

b. Q.S. Hud [11]: 108

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ۗ ﴾

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada



langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.”<sup>115</sup>

Dalam penafsiran tersebut Buya Hamka menjelaskan bahwa, atas segala perbuatan, baik jasa, amal, iman yang telah mereka lakukan selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas, “Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah”, yaitu bisa saja Allah menaikkan lagi tingkat martabat hamba-Nya yang dimasukkan-Nya ke dalam surga itu karena nikmat Allah tidaklah terbatas. Karena di ujung ayat terang-terang dijelaskan oleh Allah, “(yaitu), pemberian yang tidak akan putus-putus”. Dalam ayat 108 ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya.

Dapat disimpulkan dari kedua ayat ini bahwa ada manusia yang akan kekal dalam neraka karena dosa-dosanya yang besar. Tetapi keputusan Allah yang berbuat sekehendak-Nya bisa berlaku menurut apa yang diputuskan-Nya. Bahkan bisa jadi akhirnya neraka itu ditutup saja oleh Allah dan sisa-sisa isinya yang telah lama di dalamnya dipindahkan Allah saja ke surga. Dan orang yang kekal dalam surga pun dapat pula diperbuat Allah menurut kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi. Yang diujung atau telah diterangkan Allah bahwa Dia bisa saja menambah berlipat ganda nikmat-Nya kepada ahli surga itu, tidak ada yang dapat menghalangi.<sup>116</sup>

Terdapat dua hal yang menjadi perbincangan di antara ulama, yang menyangkut tentang ayat ini dan ayat sebelumnya. Hal yang pertama ialah karena di dalamnya disebutkan “selama ada

---

<sup>115</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 233.

<sup>116</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 612.

*langit dan bumi*”, yang kedua, di kedua ayat itu disebutkan “*kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah engkau*”.

Dari yang pertama timbullah soal. “Apakah semua langit dan bumi setelah Kiamat itu kelak, langit dan bumi yang sekarang juga? Ataukah akan ada lagi semua langit atau berbagai langit dan bumi yang lain? Di dalam surah az-Zumar ayat 74 bahwa ahli-ahli surga merasa berbahagia karena kepada mereka pun diwariskan Allah bumi dan boleh memilih tempat dalam surga di mana yang dia sukai. Maka timbullah pertanyaan, kalau surga dan neraka akan kekal selama ada semua langit dan bumi, yang dimaksud ialah semua langit dan bumi yang sekarang ini, bukankah itu berlawanan dengan berpuluh ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa bila Kiamat datang, langit akan digulung, bumi akan diratakan, gunung-gunung akan dilumatkan menjadi abu dan bintang-bintang akan gugur.

Terhadap kemusykilan yang kedua, “*kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah*”, dapat dipahami bahwa orang-orang yang kekal dalam neraka karena besar dosanya busa ducabut Allah dan dipindahkan-Nya ke dalam surga (dalam ayat sebelumnya, ayat 107) dan orang yang beramal baik yang kekal dalam surga, kalau Allah kehendaki, bisa dipindahkan-Nya ke dalam neraka<sup>117</sup>

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa terdapat riwayat dari para sahabat Rasulullah saw. dan alim tabi’in yang berpendapat bahwa neraka itu tidak akan kekal. Imam asy-Syaukani pengarang Tafsir Fathul Qadir, menjelaskan bahwa tidak kurang dari sebelas pendapat ulama tentang ayat “*kecuali apa yang dikehendaki Allah engkau*”. Di antara sebelas jalan pemahaman itu ada yang berkesimpulan bahwasanya orang yang beraqidah tauhid,

---

<sup>117</sup>*Ibid*, h. 612-613.

meskipun berdosa betapapun besarnya, akhirnya akan dikeluarkan juga dari dalam neraka itu, sesudah disepuh di dalamnya beberapa kadar dosa yang dilakukannya. Namun akhirnya akan dimasukkan ke surga juga. Satu jalan pemahaman lagi ialah yang diriwayatkan az-Zajjaj, yaitu pemahaman kedelapan, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, yaitu menambah nikmat bagi orang yang diberi nikmat dalam surga dan menambah adzab bagi penduduk neraka. Tegasnya, Allah sesuka-Nya menambah nikmat bagi orang yang diberi nikmat dan menambah adzab bagi orang yang diberi adzab. Al-Hakim dan at-Tirmidzi memilih pendapat tersebut.

Tetapi Ibnu Miskawih mengeluarkan dari Jabir (sahabat) bahwa Rasulullah saw. ketika membicarakan ayat ini pernah mengatakan,

إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْاسًا مِنَ الَّذِينَ شَقُّوا مِنَ النَّارِ فَيُذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

*“Jika Allah menghendaki akan mengeluarkan beberapa manusia yang celaka dari dalam neraka dan memindahkannya ke surga, diperbuat-Nyalah begitu.”*

Menurut pendapat Tuan A. Hassan tentang QS. Hud [11] ayat 105 dan 108, beliau mengatakan bahwa Allah berbuat apa yang dikehendakiNya adalah pintu yang amat besar dan luas. Allah Swt. leluasa, tidak ada yang akan menghalangi-Nya mencampakkan orang yang berdosa ke dalam neraka dan leluasa pula mengeluarkannya dari sana, yaitu orang-orang yang menurut pertimbangan Allah telah selesai sepenuhnya, supaya ia bersih

ketika kelak dimasukkan ke dalam surga. Bahkan Maha Kuasa pula Dia, demi cinta kasih-Nya dan rahmat-Nya atas hamba-Nya, mengeluarkan sisa-sisa orang yang masih tinggal di dalam neraka itu. Dengan kemurahan Allah jika orang yang kekal dalam neraka itu ialah kekal selama neraka masih ada. Dan sesuai juga dengan pemahaman ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا بَأْسًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ, إِنَّ رَحْمَتِي

تَغْلِبُ غَضَبِي

*“Sesungguhnya, Allah tatkala menjadikan seluruh makhluk ini telah menuliskan suatu tulisan di atas Arsy, ‘Sesungguhnya, kasih sayang-Ku (rahmat-Ku) mengalahkan murka-Ku.’ (HR. Bukhari dan Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah)*

Dan firman Allah di dalam ayat 108 yang sama dengan ayat 107, *“kecuali apa yang dikehendaki Allah engkau,”* tidaklah meragukan lagi sebab ujung ayat sudah jelas, yaitu *“anugerah yang tidak berkeputusan”*, sebagaimana yang telah kita tafsirkan di atas tadi.

Demikianlah sesungguhnya, keadaan yang sebenarnya terpulanglah kepada ilmu Allah Swt juga, sebab sebagaimana yang dijelaskan dalam ujung ayat tersebut, *“Allah adalah Mahaluas, lagi Maha Mengetahui.”*<sup>118</sup>

Dari penafsiran di atas, Buya Hamka menerangkan bahwa atas segala usaha dan amal perbuatan manusia yang telah

<sup>118</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 614.

dilakukan selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas. Sesuai firman Allah dalam ayat sebelumnya, “*kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah*”, bahwa bisa saja Allah menaikkan lagi tingkat martabat hamba-Nya yang dimasukkan-Nya ke dalam surga, karena nikmat Allah yang tidak terbatas, sesuai dengan penjelasan di ujung ayat ini.

Penjelasan dalam QS. Hud [11]: 108 ini terkait dengan penjelasan ayat sebelumnya, bahwa ada manusia yang akan kekal dalam neraka karena dosa-dosanya yang besar. Akan tetapi, keputusan Allah yang berbuat sekehendak-Nya. Bahkan bisa jadi akhirnya neraka itu ditutup saja oleh Allah dan sisa-sisa isinya yang telah lama dipindahkan oleh Allah ke dalam surga. Kemudian orang yang kekal dalam surga pun dapat juga diperbuat Allah sesuai dengan kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi. Seperti yang dijelaskan pada ujung ayat ini, bahwa Allah bisa saja memberikan nikmat-Nya berlipat ganda kepada ahli surga itu, tidak ada yang dapat menghalangi.

## 2. Penafsiran Tafsir al-Misbah tentang Kebahagiaan

Dalam al-Qur’an kata sa’ida disebutkan hanya dua kali, yaitu dalam QS. Hud [11] ayat 105 dan 108.

a. Q.S. Hud [11] ayat 105:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada sengsara dan ada yang berbahagia.”<sup>119</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan sebagaimana Firman-Nya: **فمنهم** (فمنهم) **شقيي وسعيد** fa minhum syaqiyyun wa sa'id/ *maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* (شقيي) Syaqiyy adalah seseorang yang sedang bergelimang dalam kecelakaan dan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan. Sedangkan (سعيد) sa'id adalah lawannya kesengsaraan yaitu kebahagiaan.

Melalui penjelasan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelak di akhirat akan ada yang celaka dan ada juga yang berbahagia. Konteks ayat ini mengajak kepada iman dan amal saleh serta keniscayaan di akhirat yang menunjukkan bahwa kecelakaan dan kebahagiaan bukan suatu hal yang telah dipastikan bagi seseorang. Hal itu hanya sebuah isyarat bahwa masing-masing mempunyai potensi untuk dikembangkan sesuai dengan apa yang dipilihnya.

Setiap orang dapat memperoleh kemudahan menuju apa yang dipilihnya, baik kesedihan maupun kebahagiaan. Sebagaimana yang dijelaskan pada penafsiran ini, diriwayatkan bahwa ketika turunnya ayat ini ada yang bertanya kepada Nabi saw., “Apakah tidak sewajarnya kita berpangku tangan menanti

---

<sup>119</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 233.

ketetapan Allah?” Nabi saw, menjawab: “Berusahalah, karena semua akan dipermudah menuju apa yang ia tercipta untuknya.” (HR. Bukhari melalui Imran Ibn al-Husain dan at-Tirmidzi melalui ‘Umar Ibn al-Khathtab)<sup>120</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas, konteks ayat di atas mengajak kepada iman dan amal saleh, karena apabila seseorang kuat imannya maka ia akan memperoleh ketentraman dalam hatinya. Quraish Shihab sendiri menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah perasaan gembira dan nyaman yang dirasakan dalam hati, diantaranya ialah ketika mendapat ketentraman atau paling tidak terbebas dari rasa sakit dan kepedihan serta tekanan batin. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Ra’d [13]: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>121</sup>

<sup>120</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hanti, 2002), h. 348.

<sup>121</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 252.

Dalam penafsiran ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan mendapatkan ketenteraman di hati mereka disebabkan karena dzikrullah atau mengingat Allah.

Mulanya kata *dzikir/zikir* berarti *mengucapkan dengan lidah*. Kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena apabila seseorang mengingat sesuatu, maka mengantarkan lidah untuk menyebutnya. Demikian pula, menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat apa yang disebut. Oleh karena itu dalam penjelasan ayat di atas dipahami dalam arti *menyebut nama Allah*.

Ada pula yang memahami arti dzikir secara umum, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun yang lain. Apabila dzikir tersebut dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. bukan hanya sekadar ucapan saja. Maka dzikir tersebut dapat mengantarkan seseorang kepada ketenteraman jiwa.

Kata *ala* dalam ayat tersebut digunakan untuk meminta perhatian lawan bicara menyangkut apa yang diucapkan. Dalam konteks ayat ini, bersangkutan tentang dzikrullah yang melahirkan ketenteraman hati.

Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai pendapat Thabathaba'i yang menggarisbawahi kata *tathma'innu* atau menjadi tenteram, merupakan penjelasan dari kata sebelumnya



yaitu beriman. Iman bukan hanya sekadar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu belum mengantarkan kepada keyakinan dan ketenteraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman, akan tetapi ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran dan kebesaran Allah serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran bergabung dalam jiwa seseorang, ketika itu pula lahir ketenangan dan ketenteraman.<sup>122</sup>

Ketika seseorang menyadari bahwa Allah adalah penguasa tunggal, pengatur alam raya dan segala isinya, menyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang Agung, maka dari situlah akan timbul ketenangan dan ketenteraman dalam hatinya.

b. QS. Hud [11] ayat 108:

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَيَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ  
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴾

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.”<sup>123</sup>

<sup>122</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, Edisi Baru, (Jakarta: Lentera Hanti, 2002), h. 272.

<sup>123</sup>DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, h. 233.

Melalui penjelasan ayat di atas dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa, para ulama memahami ayat ini dalam arti seseorang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, ia akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesai perhitungan hingga waktu yang tidak terbatas. Kecuali seseorang yang dikehendaki Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, orang-orang tersebut ialah orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Mereka akan berada di neraka sesuai azab yang pantas mereka terima, kemudian keluar dari situ dan masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dikecualikan di sini adalah mereka yang kekal di neraka yang ditunjuk oleh pengecualian ayat yang berbicara tentang penghuni neraka.

Menurut Quraish Shihab, pendapat yang terbaik ialah yang memahami ayat ini sebagai fungsi untuk menunjukkan kuasa Allah Swt. yang mutlak. Allah telah menetapkan apapun dan mengekalkan siapapun di dalam surga bagi yang taat kepada-Nya. Ketetapan itu tidak akan berubah, namun jika Allah hendak mengubahnya, maka itu adalah wewenang-Nya, karena tidak ada yang dapat memaksa-Nya untuk melakukan sesuatu kecuali kehendak-Nya.

Dalam tafsir al-Misbah, sebagai contoh Quraish Shihab memberikan perumpamaan yaitu ketika kita dapat berkata bahwa seorang pemilik toko yang telah menetapkan untuk membuka

tokonya setiap hari pada pukul 7 pagi, dapat juga membukanya pada jam lain. Penetapannya bahwa dia akan membuka pada pukul 07.00 memang selalu ditepatinya, akan tetapi itu sama sekali bukan berarti mencabut wewenangnya atau mengurangi kemampuannya untuk membuka dan menutup tokonya sendiri sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaannya.

### **C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kebahagiaan**

#### 1. Persamaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kebahagiaan

Adapun persamaan dari pemahaman ayat tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an menurut Hamka dan M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan kebahagiaan melalui berbagai pendapat, seperti ilmuwan, filsuf, maupun pendapat-pendapat dari tokoh lainnya. Menurut kedua mufassir, kebahagiaan merupakan sesuatu yang menyenangkan menurut masing-masing orang. Kebahagiaan adalah perasaan nyaman yang dirasakan dalam hati dan ketika dapat mengobati hati kita, yang kemudian timbul keinginan untuk menjadi lebih baik lagi dan mendapatkan apa yang disenangi atau diinginkan
- b. Corak penafsiran al-Azhar dan al-Misbah termasuk dalam corak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-

petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah dan menarik.

- c. Dalam menafsirkan QS. Hud [11] ayat 105 Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa dalam penafsiran tersebut kedua mufassir ini menjelaskan penafsirannya dengan menggunakan bahasa perumpamaan, yaitu tentang suatu perlombaan kehidupan di dunia, dan menjelaskan keadaan seseorang kelak di hari kemudian.

## 2. Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Kebahagiaan

Dilihat dari sudut bahasanya, dalam tafsir al-Azhar sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental), sedangkan dalam tafsir al-Misbah sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa yang modern atau kontemporer.

Setelah dijelaskan mengenai penafsiran tentang kebahagiaan menurut tafsir al-Azhar karya Hamka dengan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, maka dalam penafsiran kedua mufassir di atas ditemukan adanya perbedaan, beberapa perbedaan tersebut ialah:

- a. Dalam menafsirkan ayat tentang kebahagiaan, Hamka lebih cenderung ke dalam ajaran tasawuf. Hal ini terlihat dari pendapat beliau yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu ialah berasal dari diri pribadi masing-masing. Namun beberapa dari kita mencari

kebahagiaan yang terlalu tinggi. Hanya mengumpulkan pendapat orang lain, namun terkadang pendapat mereka belum tentu sudah dirasakan, hanya ucapan dan angan-angannya saja. Sedangkan dalam penafsiran al-Misbah, beliau M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang kebahagiaan dengan menjelaskan secara akademisi. Dari penafsirannya dapat kita ketahui bahwa pemikiran pembaca dibiarkan saja dengan tujuan supaya dapat berkembang dan supaya bisa memahami lebih dalam tentang penafsiran tersebut.

- b. Dalam menafsirkan QS. Hud [11] ayat 105, di dalam tafsir al-Azhar, dalam penjelasannya Hamka lebih cenderung mengarahkan seseorang untuk berserah diri atas hasil keputusan yang diterimanya kelak, sedangkan dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ia mengisyaratkan bahwa masing-masing orang memiliki potensi untuk dikembangkan menuju apa yang dipilihnya, baik celaka maupun bahagia.
- c. Ketika menafsirkan QS. Hud [11] ayat 108 Hamka menjelaskan menurut beberapa pemahaman para ulama dan pemikir terdahulu, bahwa tidak ada yang dapat menghalangi kuasa Allah, Allah dapat berkehendak apa yang Dia inginkan dan diantara beberapa pemahaman berkesimpulan bahwasanya orang yang beraqidah tauhid, meskipun berdosa betapapun besarnya, akhirnya akan dikeluarkan juga dari dalam neraka. Dengan demikian, apabila

Allah hendak mengeluarkannya dari neraka atau mau ke surga, semua itu kehendak Allah, tidak ada yang dapat menghalanginya. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah, beliau Quraish Shihab menjelaskan bahwa kuasa Allah itu mutlak, hal ini dipaparkan dengan pemahaman para ulama yang sepakat bahwa “siapa yang telah masuk surga, ia tidak akan keluar lagi”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapat kedua mufassir tentang kebahagiaan, menurut Hamka kebahagiaan adalah ketika dapat mengobati hati kemudian timbul keinginan untuk menjadi lebih baik, dan mendapat apa yang diinginkan. Hamka menguraikan bahwa kebahagiaan berasal dari jalan, salah satunya melalui agama. Tidak jauh beda dengan pendapat Hamka, menurut Quraish Shihab kebahagiaan adalah suatu hal yang baik dan menyenangkan menurut masing-masing orang. Perasaan gembira dan nyaman yang dirasakan dalam hati, diantaranya ketika meraih apa yang disenangi atau terbebaskan dari rasa sakit maupun kepedihan serta tekanan batin.
2. Menurut kedua mufassir kebahagiaan dapat diperoleh dari ketenangan, kenyamanan dan ketenteraman dalam hati. Hal tersebut dapat diperoleh melalui iman. Iman yang mengantarkan seseorang untuk menyadari tentang kebesaran Allah Swt serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Dengan menyadari tentang kekuasaan Allah, dan selalu menyebut nama-Nya serta mengingat-Nya, maka dari situ akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam hati.

3. Perbedaannya ialah terletak pada cara menafsirkan ayat tentang kebahagiaan, Hamka lebih cenderung ke dalam ajaran tasawuf. Hal ini terlihat dari pendapat beliau yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu ialah berasal dari diri pribadi masing-masing. Namun beberapa dari kita mencari kebahagiaan yang terlalu tinggi. Hanya mengumpulkan pendapat orang lain, namun terkadang pendapat mereka belum tentu sudah dirasakan, hanya ucapan dan angan-angannya saja. Sedangkan dalam penafsiran al-Misbah, beliau M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang kebahagiaan dengan menjelaskan secara akademisi. Dari penafsirannya dapat kita ketahui bahwa pemikiran pembaca dibiarkan saja dengan tujuan supaya dapat berkembang dan supaya bisa memahami lebih dalam tentang penafsiran tersebut.

## **B. Saran**

Setelah melakukan proses penelitian, penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya belum pernah peneliti dapatkan. Dari pengalaman tersebut, ada kesimpulan-kesimpulan khusus dari penulis agar diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pembaca:

1. Sebagai umat beragama Islam hendaklah kita selalu bertakwa dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya jangan terlalu mempermasalahkan perbedaan terlebih sampai saling mengkafirkan, karena sesungguhnya setiap pendapat selalu mempunyai argumen dan pedoman sendiri, jadi diharapkan adanya sikap menghargai satu dengan yang lainnya.



2. Menurut penulis, penelitian ini tidak cukup berhenti sampai di sini. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mendiskusikan keterkaitan antara al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadap tujuan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Shomad, Bukhori. *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*. Jurnal TAPIS Vol.9 No.2 Juli-Desember 2013.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufsradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an jilid 2*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaaan Abadi*, bab Muhasabah dan Zikir, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, t.t).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 2003.
- Arroisi, Jarman. *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaaan*. Jakarta Selatan: Mizan, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li al-fadlil Qur'anul Karim*. Beirut: Darl Fikr, 1992.
- Chanifah, Nur dan Samsudin, Abu. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2019.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus Al-Qur'an jilid 3*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- DEPARTEMEN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011.
- Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Fuad, Muskinul. *Psikologi Kebahagiaaan Manusia*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Hamim, Khairul. *Kebahagiaaan dalam Perspektif al-Qur'an dan Filsafat*, Tasamuh Volume 13, No. 2, Juni 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura, 2016.
- Has, Muhammad Hasdin. *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiral al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Junaedi, Didi. *Tafsir Kebahagiaan (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir)*, Diya al-Afkar Vol. 6, No.2, Desember 2018.
- Karzun, Anas Ahmad. *Menjadi Orang Yang Berbahagia*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Malkan. *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, Desember 2009: 359-376.
- Mubarok, Ahmad. *Makna Bahagia Dalam Hidup Manusia, Perkawinan & Keluarga* No. 452/2010.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. T.tp: QAF Media Kreativa, 2017.
- Mulyahati, Meli. "Kebahagiaan menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Murni, Dewi. *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*. Jurnal Syahadah. Vol. III, No. 2. Oktober 2015.
- Musaddad, Endad. *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*. Al-Qalam Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pres, 2014.
- Mustofa, Imron. *Buya Hamka*. Yogyakarta: Noktah, 2019.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2004.
- M Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*, edisi kedua. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Nasrullah, Irja. *Resep Hidup Bahagia menurut al-Qur'an*,  
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putri, Endrika Widdia. "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi". Skripsi S1 Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, 2018.
- Rahmadon. "Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka".  
Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut  
Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang,  
Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*,  
vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,  
vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: PT. Lentera Hati,  
2016.
- Sudjarwo dan Basrowi. *Manajemen Penelitian Sosial*. Cet 1. Bandung: Mandar  
Maju, 2009.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan  
Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media  
Indonesia, 2010.
- Surya, Mohamad. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,  
2006.
- Suryani, Luh Ketut dan Lesmana, Bagus Jaya. *Hidup Bahagia: Perjuangan  
Melawan Kegelapan*, (Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2018).
- Syukur, Yanuardi dan Guci, Arlen Ara. *Buya Hamka; Memoar Perjalanan  
Hidup Sang Ulama*. Solo: Tiga Serangkai, 2017.

- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126.
- Zahara, Ulfa. “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Lailia Hanif Umami  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Januari 1998  
Alamat : Pagelaran, RT. 01/RW. 11, Kartasura, Sukoharjo  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Orang Tua  
Ayah : Moh. Imam Bahrudin  
Ibu : Hanik Mardhiyah

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

Formal:

2004-2010 : SDN Pucangan 03 Kartasura  
2010-2013 : SMP Al-Muayyad Surakarta  
2013-2016 : SMA Al-Hikmah 02 Benda Sirampog Brebes  
2016-2020 : IAIN Surakarta

Non-Formal:

2004-2010 : Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Istiqomah  
2010-2013 : Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Muayyad Surakarta